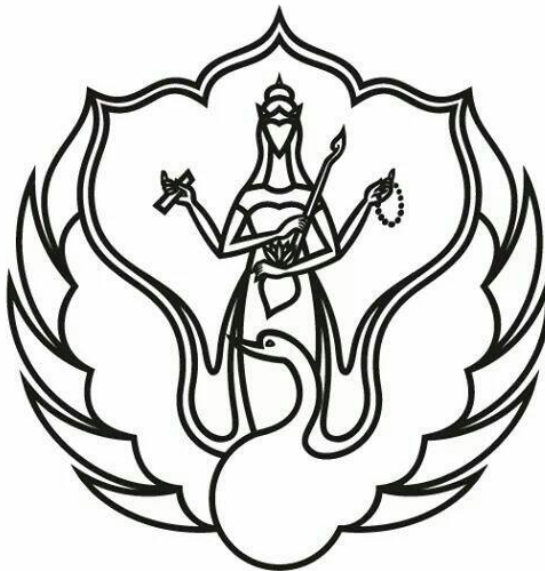


SKRIPSI
RUNGSIT



Denta Sepdwiansyah Pinandito
1711674011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/2021

SKRIPSI
RUNGSIT



Oleh :
Denta Sepdwiansyah Pinandito
1711674011

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2020/2021

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 3 Juni 2021

Ketua/Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP.196603061990032001/NIDN.0006036609

Pembimbing I/Anggota



Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn

NIP. 19670917 199203 1 002 / NIDN. 0017096704

Pembimbing II/Anggota



Dra. Sri Hastuti, M. Hum

NIP. 19571028 198403 2 001 / NIDN. 0028105714

Penguji Ahli



Dr. Martinus Miroto, M.F.A

NIP. 19590223 198703 2 001 / NIDN. 0023025905

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Siswadi, M.Sn.

NIP.195911061988031001/NIDN.0006115910

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 3 Juni 2021

Yang Menyatakan,



Denta Sepdwiansyah Pinandito

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarokatu,

Doa dan puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga karya tari video RUNGSIT beserta skripsi dapat terselesaikan dengan baik, sesuai target yang diinginkan. Karya tari video dan skripsi dibuat guna memperoleh gelar Sarjana Seni dalam kompetensi Penciptaan Tari, di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses yang cukup panjang untuk mengakhiri studi ini akhirnya telah dilewati dengan berbagai macam lika-liku hambatan, suka, dan duka yang dirasakan. Semua itu tidak serta merta membuat patah semangat untuk menyelesaikan skripsi karya Tugas Akhir RUNGSIT. Pengalaman yang tidak terlupakan banyak didapatkan selama proses berlangsung, hal yang menjadikan rasa bangga akan hal yang telah dicapai.

Perjalanan proses pada tugas akhir kali ini berbeda dengan biasanya. Pandemi *Covid 19* mengubah semua tatanan hidup umat manusia, tidak hanya di Indonesia saja tetapi dunia juga mengalami dampak yang sama. Kegiatan Tugas Akhir yang ditunggu menjadi angan-angan untuk menciptakan sebuah koreografi kelompok. Kegiatan itu sementara harus diberhentikan agar tidak menyebarkan virus tersebut. Keikhlasan dan kesabaran adalah kunci utama dalam menghadapi

kenyataan yang ada. Dua hal tersebut harus diambil hikmahnya sehingga apapun yang terjadi pasti bernilai ibadah. Tuhan lebih tahu mana yang terbaik buat umat Nya.

Karya tari dan skripsi dapat diselesaikan berkat dukungan dari banyak pihak. Untuk itu diucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya atas kerjasama serta dukungan yang telah diberikan, mulai dari awal pembuatan proposal hingga karya tari video siap dipentaskan dan skripsi dipertanggungjawabkan. Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn. sebagai dosen Pembimbing 1 yang telah membimbing dari awal, memberikan ilmu, pengetahuan serta bertukar pikiran. Terima kasih karena sudah mempercayai dan memberikan dorongan penuh untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini. Terimakasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk berdiskusi hingga akhirnya semua diselesaikan. Terima kasih pak Iwan.
2. Ibu Dra. Sri Hastuti, M.Hum, selaku dosen Pembimbing II yang telah sabar membimbing dan selalu mengingatkan *deadline* pengumpulan video dan penulisan. Terima kasih sudah menyempatkan untuk mengirimkan revisi tulisan melalui pengiriman *sicepat* dari Jogja ke Jakarta agar mempermudah dalam mengerjakan revisi.
3. Mamah Lenny, Papah Didiek dan Bunda Vitta yang sangat penata cintai karna sudah sangat mendukung perjalanan dari awal masuk dunia perkuliahan sampai di titik ini yaitu tugas akhir. Mas Dandy yang penata sayangi yang tahu adiknya

sedang butuh bantuan. Dukungan moril, material, dan spiritual mereka berikan demi terselesaikannya studi ini.

4. Mas Willy Namali sebagai penata musik yang telah meluangkan waktunya dalam membuat musik karya tari ini yang selalu sabar dalam berproses. Terima kasih untuk waktu yang diberikan serta masukan-masukannya.
5. Johanes Christian Christie telah membuat sinematografi dan menjadi editor karya tugas akhir yang luar biasa dan telah meluangkan waktunya untuk mengikuti latihan sehingga karya tugas akhir ini terselesaikan.
6. Om Irwan Riyadi yang sudah bersedia menjadi narasumber pada karya tari RUNGSIT. Serta terimakasih karena om sudah membantu untuk menghubungi pihak *backdroop* serta *lighting* yang membuat karya tari ini menjadi lebih indah.
7. Ibu Theodora Retno Maruti dan Agus Prasetyo yang sudah bersedia menjadi narasumber, sehingga mendapatkan banyak informasi-informasi tentang kepenarian dalam tari Jawa gaya Surakarta dan kisah perjalanan tokoh Karna.
8. Tante Santi selaku Manager bidang budaya di TMII, terima kasih karena sudah memberikan izin untuk menggunakan tempat studio tari Pelangi Nusantara serta fasilitas-fasilitas yang penata dapatkan untuk membuat karya tugas akhir ini. terimakasih tante Santi.
9. Mama Chikal yang sudah menjahit kostum pada karya tari RUNGSIT. Trimakasih tante, sudah mau di desak atau di buru-buru untuk menjahit ulang kostum.

10. Drs. Y Surojo, M.Sn sebagai dosen wali yang telah membimbing dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan. Terima kasih bapak telah memberikan arahan dan motivasi kepada penata untuk menjalankan kuliah semester demi semester. Terimakasih ilmu-ilmu yang telah bapak berikan.
11. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Ketua Jurusan tari Terima kasih tak terhingga penata ucapkan karena telah banyak membantu penata menyelesaikan Tugas Akhir ini.
12. Dra. Erlina Pantja S. M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah banyak membantu proses administrasi dalam menyelesaikan skripsi yang dikerjakan, bantuan yang ibu berikan sangat membantu.
13. Dr. Martinus Miroto, M.F.A selaku Dosen Penguji Ahli terima kasih atas bimbingannya dan sudah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama proses Tugas Akhir ini.
14. Kepada seluruh dosen serta karyawan Jurusan Tari yang telah memberikan pelajaran serta pengalaman yang sangat berharga selama penata berkuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
15. Kepada Om Suryandoro dan Tante Dewi Sulastri selaku pendiri dan guru sanggar SWARGALOKA dimana sanggar tersebut adalah tempat pertama penata belajar serta mendapatkan banyak pengalaman menari, terima kasih sekali karena sudah mengenalkan dunia tari dan memberikan arahan serta bimbingan saat penata bertanya mengenai tugas akhir ini.
16. Terima kasih kepada keluarga cemara Tante Yani, Bathara dan Chikal yang sudah ingin mendengarkan keluh kesah dalam melaksanakan tugas akhir ini,

dan terima kasih sudah memberikan masukan serta semangat yang tidak pernah luntur dari kalian, terima kasih keluarga cemaraku.

17. Terima kasih kepada keluarga kedua penata SWARGALOKA Family Mbak Amel, Kak Puspa, Mas Bagus, Mbak Nada, Tika, Tya, Bathari, Silvi, Nita, Kinanti, Damar yang sudah meluangkan waktunya untuk membantu menyelesaikan karya tari RUNGSIT.
18. Terima kasih kepada Sahabat-sahabat terkasih yang berada di Yogyakarta Marzuq alfawaz, Tania Asha dan Nia Lestari yang selama kuliah banyak menemani, selalu memberi dukungan satu sama lain dan tempat berkeluh kesah sehingga penata bisa menyelesaikan kuliah S1 ini dengan tepat waktu.
19. Yulistia Salad yang telah membantu dalam mengerjakan dan melihat kesalahan penulisan yang masih banyak penata hiraukan dalam skripsi karya ini serta selalu memberi semangat satu sama lain dan mendengarkan curhatan penata untuk menyelesaikan skripsi karya tari ini.
20. Terakhir bukan berarti menjadi yang akhir tetapi penata mengucapkan terima kasih, kepada Keluarga ANTAKARA angkatan 2017 tari akhirnya kita semua bisa melewati perjalanan selama empat tahun ini, selalu ingat dengan proses-proses yang sudah kita alami dan lewatkan semuanya menjadi pengalaman dan jadikan pembelajaran untuk kedepannya.

Kekurangan pasti akan selalu dimiliki setiap orang. Penata hanya manusia biasa pasti membutuhkan bantuan orang lain apalagi dalam menyelesaikan karya tari RUNGSIT dan skripsi karya tari. Sekali lagi penata mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya baik yang sudah penata

tuliskan di skripsi karya tugas akhir ini maupun yang tidak. Penata juga menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna untuk skripsi dan karya tari ini. Saran dan masukan sangat penata perlukan untuk kedepannya. Demikian karya tari RUNGSIT, semoga karya dan kita semua bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

Yogyakarta, 3 Juni 2021

Yang Menyatakan,



Denta Sepdwiansyah Pinandito



RUNGSIT

**Oleh: Denta Sepdwiansyah Pinandito
NIM : 1711674011**

RINGKASAN

Rungsit berarti penuh liku yang diinterpretasikan dengan tokoh pewayangan Karna dalam epos Mahabharata. Karna mewakili orang yang terbuang, dalam arti tidak dikehendaki kelahirannya karena menurut pandangan khalayak umum itu membawa aib dari seorang putri kerajaan bernama Dewi Kunti yang harus menjaga marwah kerajaan. Tetapi di sisi lain Karna juga bisa mewakili orang-orang yang hidup tanpa kasih sayang seorang ibu kandung, sehingga dalam pengembaraannya Karna belajar dari alam dan belajar dari kehidupan yang ia lalui, hal itu yang membuat keteguhan Karna tidak punya tanding, dia bisa belajar dari alam dan orang-orang yang ia temui, semuanya ia anggap menjadi guru, maka diceritakan Karna mempunyai banyak guru. Karna yang sangat angkuh tetap tak bisa memungkiri bahwa Kunti adalah Ibunya, yang melahirkannya, mungkin Karna tampak benci, namun batiniah jiwanya tak dapat memungkiri “rasa cinta” pada ibunya. Penata ingin merepresentasikan hati tokoh Karna yang mempunyai ketegaran hati terhadap kekecewaan dengan ibu kandungnya.

Karya ini akan digarap dengan tipe tari dramatik, tipe dramatik berkaitan dengan kesan karakter tokoh Karna yang pada karya ini menggunakan beberapa gerak-gerak yang muncul dari ekspresi hati yang diungkapkan dengan media gerak serta tubuh sebagai instrumentnya sehingga gerak yang muncul dengan cara seperti meluapkan rasa kecewa yang diungkapkan dengan gerak-gerak tubuh sendiri dengan materi-materi dasar tari gerak Jawa. Seperti *Panahan*, *Sabetan*, *Besut*, *Ngerayung*, *Nyempurit*, *Ukel*, dan *Tanjak*. Sikap *tanjak* atau *tanjek* yang selalu menjadi pusat kekokohan dari gerak tari Jawa karena menopang badan lalu tanjak itu sendiri bersumber dari posisi *tancep* pada wayang kulit.

Melalui karya tari RUNGSIT yang diungkapkan menggunakan pola garap koreografi tunggal dengan menggunakan pengambilan gambar video tari dengan teknik *one shoot* serta *black box* sebagai tempat pertunjukan, setiap penata memiliki metode yang berbeda-beda dalam membuat karya. Selain itu, setiap penata memiliki ciri maupun ketubuhan yang berbeda, sehingga karya yang diciptakan memiliki ciri khasnya masing-masing.

Kata Kunci : Karna, Rungsit, Ketegaran Hati, Koreografi Tunggal.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN RINGKASAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	10
C. Tujuan & Manfaat Penciptaan.....	11
D. Sumber Acuan	12
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI VIDEO.....	18
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	18
B. Konsep Dasar Tari.....	18
1. Rangsang Tari.....	18
2. Tema Tari.....	19
3. Judul Tari	20
4. Bentuk dan Cara Ungkap	20
C. Konsep Garap Tari	22
1. Gerak Tari	22
2. Penari	23
3. Musik Tari.....	23
4. Rias dan Busana Tari.....	25
5. Pemanggungan	26

6. Properti & Setting	27
7. Tata Cahaya	28
8. Tari Video	29
BAB III PROSES DAN HASIL PENCIPTAAN	31
A. Metode Penciptaan	31
1. Improvisasi.....	32
2. Eksplorasi.....	33
3. Komposisi	33
4. Evaluasi	33
B. Tahap Penciptaan	34
1. Pemilihan Penari	34
2. Pencarian Gerak	35
3. Proses Kerja Tahap Lanjut.....	35
C. Paparan Hasil Penciptaan	60
1. Struktur Tari.....	60
2. Motif Gerak Karya Tari RUNGSIT.....	67
BAB IV KESIMPULAN	71
DAFTAR SUMBER ACUAN	73
GLOSARIUM.....	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penjabaran Motif Gerak Karya Tari RUNGSIT	67
Tabel 2. Jadwal/Rancangan Proses Penciptaan.....	85
Tabel 3. Kartu Bimbingan Karya Tari RUNGSIT	86
Tabel 4. Pola Lantai Karya Tari RUNGSIT.....	88
Tabel 5. <i>Shoot List</i> Karya Tari RUNGSIT	95
Tabel 6. Laporan Pembiayaan Karya Tari Rungsit.....	106
Tabel 7. Lirik Tembang Karya Tari RUNGSIT	107



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Desain busana karya tari RUNGSIT	26
Gambar 2.	Lokasi sebelum pemasangan <i>back droop</i>	27
Gambar 3.	Setelah pemasangan <i>back dropp</i> serta <i>vinyl</i>	27
Gambar 4.	Titik posisi <i>lighting</i> pada karya tari RUNGSIT	28
Gambar 5.	Penyusunan koreografi adegan 1 serta eksplorasi dengan kain.....	37
Gambar 6.	Pemanasan dengan menggunakan pola-pola gerak <i>ballet</i>	38
Gambar 7.	Penata memasang kain elastis pada steger ruang latihan di Sasana Krida.....	39
Gambar 8.	Berdiskusi memberitahukan konsep kepada komposer melalui <i>google meet</i>	48
Gambar 9.	Proses rekaman vokal oleh Dewi Sulastri	50
Gambar 10.	Kostum dan <i>Makeup</i> karya tari RUNGSIT saat seleksi 3	53
Gambar 11.	Kotum karya tari RUNGSIT	55
Gambar 12.	Motif bordiran pada kostum karya tari RUNGSIT.....	55
Gambar 13.	Penari memperlihatkan kekuatannya saat disinari oleh panasnya cahaya matahari	61
Gambar 14.	Pose menggenggam kain yang mengibaratkan sebagai Dewi Kunti pada adegan 1	62
Gambar 15.	Pose motif mecut jaran pada adegan 1 transisi menuju adegan 2	63
Gambar 16.	Pose motif panahan mengungkapkan sifat ambisius Karna dalam mencari ilmu pada adegan 2	63
Gambar 17.	Mengungkapkan satukan hati, satukan fikiran untuk menghadapi yang sudah didepan mata yaitu perang Bharatayudha	64
Gambar 18.	Merespon bandul yang menjadi intrepretasi rintangan dan musuh yang akan dihadapi oleh kehidupan Karna.....	65
Gambar 19.	Pose Motif Lumaksana pada adegan ending, mengungkapkan perjalanan kematian Karna yang di antar dengan Dewi Kunti....	66
Gambar 20.	Pose pada ending ini memperlihatkan Karna gugur dimedan perang Bharatayudha	66
Gambar 21.	Kostum tampak depan karya tari RUNGSIT.....	97
Gambar 22.	Kostum tampak belakang karya tari RUNGSIT	97
Gambar 23.	<i>Makeup</i> tampak depan karya tari RUNGSIT	98
Gambar 24.	<i>Makeup</i> tampak samping karya tari RUNGSIT	98
Gambar. 25	Asesoris <i>Sumping</i> karya tari RUNGSIT	99
Gambar 25.	Pembenahan pada <i>setting</i> karya tari RUNGSIT	100

Gambar 26.	Persiapan <i>hairdo</i> pada karya tari RUNGSIT	100
Gambar 27.	Pemotongan tumpeng dengan orang tua penata	101
Gambar 28.	Persiapan dan merapihkan <i>Makeup</i> , Kostum dan <i>Hairdo</i>	101
Gambar 29.	Dokumentasi semua pendukung berdoa sebelum <i>shoot</i> dimulai	102
Gambar 30.	Dokumentasi <i>priview</i> video setelah take karya tari RUNGSIT...	102
Gambar 31.	Dokumentasi bersama dosen pembimbing 1 melalui video call Whatsapp	103
Gambar 32.	Dokumentasi pendukung karya tari RUNGSIT	103
Gambar 33.	Dokumentasi proses editing video karya tari RUNGSIT	104
Gambar 34.	Poster karya tari RUNGSIT	105
Gambar 35.	Notasi namali musik karya tari RUNGSIT	109
Gambar 36.	Notasi namali musik karya tari RUNGSIT	109
Gambar 37.	Notasi namali musik karya tari RUNGSIT	110
Gambar 38.	Notasi namali musik karya tari RUNGSIT	110
Gambar 39.	Notasi namali musik karya tari RUNGSIT	111
Gambar 40.	Notasi namali musik karya tari RUNGSIT	111
Gambar 41.	Notasi namali musik karya tari RUNGSIT	112
Gambar 42.	Notasi namali musik karya tari RUNGSIT	112
Gambar 43.	Notasi namali musik karya tari RUNGSIT	113
Gambar 44.	Notasi namali musik karya tari RUNGSIT	113
Gambar 45.	Notasi namali musik karya tari RUNGSIT	114
Gambar 46.	Notasi namali musik karya tari RUNGSIT	114
Gambar 47.	Notasi namali musik karya tari RUNGSIT	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1:	Sinopsis Karya Tari Rungsit.....	83
Lampiran 2:	Susunan Produksi Karya Tari RUNGSIT.....	84
Lampiran 3:	Jadwal/Rancangan Proses Penciptaan	85
Lampiran 4:	Kartu Bimbingan	86
Lampiran 5:	Pola Lantai Karya Tari RUNGSIT	88
Lampiran 6:	<i>Shoot List</i> Karya Tari.....	95
Lampiran 7:	Foto Kostum Karya Tari RUNGSIT	97
Lampiran 8:	Foto Proses <i>Shoot</i> Karya Tari RUNGSIT	100
Lampiran 9:	Foto Proses Editing Video Karya Tari RUNGSIT	104



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Rungsit adalah koreografi yang terinspirasi dari tokoh Karna dalam kisah Mahabharata. Kisah kehidupan Karna adalah kisah yang penuh rintangan. Kebaikan Dewi Kunti yang berakhir penyesalan, karena keingintahuannya dengan sebuah mantra yang diberikan oleh Durwasa, akhirnya Dewi Kunti mengucapkan mantra tersebut dan datanglah Dewa Surya. Pada saat itu terjadilah keadaan Dewi Kunti mengandung anak sebelum menikah. Hal tersebut membuat Dewi Kunti merasa kebingungan apa yang harus diperbuat. Pada akhirnya Dewi Kunti terpaksa membuang putra Surya yang ia beri nama Karna di sungai Gangga dan dimasukkan ke dalam sebuah keranjang. Bayi itu kemudian terbawa arus sampai akhirnya ditemukan oleh Adirata yang bekerja sebagai kusir kereta di kerajaan Kurusetra. Adirata dengan gembira menjadikan bayi tersebut sebagai anaknya. Betapa gembiranya hati Rada ketika menerima bayi molek bersinar dari tangan suaminya, seorang anak yang sudah lama didambakan kini telah terwujud. Walaupun anak itu tidak lahir dari rahimnya, namun seluruh kasih sayangnya diberikan kepada Radea atau Karna.¹

Setiap hari Karna selalu diajarkan bagaimana menjadi seorang kusir yang baik. Karna pun dalam waktu singkat telah pandai melakukan pekerjaan

¹Ir.Sri Mulyono, 1978. *Tripama Watak Satria dan Sastra Jendra*. Jakarta:Gunung Agung p. 20.

ayahnya untuk mengemudikan kereta istana Astina. Setiap pagi Karna melakukan aktivitas yaitu memandikan kuda-kudanya.

Pada saat lahir Karna telah memakai anting-anting dan baju kebal pemberian dari Batara Surya. Dewi Kunti mengenali Karna pada saat adu ketrampilan murid-murid Dorna, karena ia melihat anting-anting yang digunakan Karna. Selama memakai anting-anting dan baju kebal Karna tidak akan mati oleh senjata apapun. Hal ini diketahui oleh Batara Indra yang sangat menyayangi Arjuna bahwasanya Batara Indra adalah ayah dari Arjuna.

Batara Surya mendahului menemui Karna agar terlebih dahulu mengingatkan Karna tentang kebaikan dalam hidupnya untuk menghadapi apa yang akan terjadi di depan mata. Akan tetapi Karna menganggap mati dalam perang tanding lebih terhormat dari pada umur yang panjang. Batara Surya kemudian menyerahkan Karna untuk meminta senjata ampuh sebagai kompensasi atas kedua benda tersebut dan Karna pun menyanggupi kesepakatan Batara Surya.

Suatu saat ada pengeimis datang dan Karna langsung mengenalinya bahwa pengemis tersebut adalah sosok Dewa, lalu Karna memberi hormat kepada pengemis itu. Kemudian pengemis tersebut berubah kembali menjadi Batara Indra. Sebagai kompensasi, Batara Indra memberi senjata kunta pada Karna.²

Dalam bahasa Sanskerta Karṇa berarti *telinga*. Hal ini mendasari bahwa Karna lahir melalui telinga Dewi Kunti. Karna merupakan nama samaran dari

²Wayang Indonesia, "Karna", (<https://wayang.wordpress.com/2010/07/19/karna>), diakses pada tanggal 14 April 2020

telinga supaya Karna tidak terdengar oleh masyarakat jika Dewi Kunti sudah melahirkan anak sebelum menikah. Namun, Karna juga dapat diartikan sebagai orang yang mahir atau terampil dalam ilmu memanah.³ Kiranya nama Karna ini baru dipakai setelah Basusena atau Radheya pada saat itu juga ia sudah menguasai ilmu memanah dengan sempurna.

Karna selalu melihat para Kurawa dan Pandawa sedang berlatih olah senjata di bawah bimbingan Resi Durna. Jiwa muda yang sedang bergejolak dalam dirinya, menimbulkan rasa iri dan ingin menuntut kepada ayahnya, mengapa ia tidak diikutsertakan bersama mereka untuk berlatih berperang dan olah senjata. Namun kemudian hati kecilnya mengingatkan, bahwa ia adalah hanya anak seorang kusir, jika sudah demikian maka kadangkala penyakit rendah diri menjalar dalam dirinya.

Karna yang mempunyai kemampuan mengingat dengan jelas bagaimana Resi Durna mengajarkan ilmunya kepada para Kurawa dan Pandawa. Tanpa disadari Karna juga telah mampu menyerap ilmu Resi Durna yang diberikan kepada Kurawa dan Pandawa. Karena Karna dengan cermat mengikuti semua pelajaran Resi Durna dengan cara melihat jelas segala kesalahan para Kurawa dalam melakukan petunjuk Resi Durna. Walaupun Karna sempat mempunyai rasa iri dan dengki terhadap Pandawa, di sisi lain Karna juga kagum melihat ketangkasan dan kecerdasan Pandawa saat berolah senjata.⁴

³ Wawancara dengan Irwan Riyadi, budayawan, pegawai di kementerian kebudayaan dan sutradara serta penulis naskah drayang Swargaloka, Jakarta, pada tanggal 20 Januari 2020, pukul 16.00 WIB.

⁴ Ir.Sri Mulyono. 1978 *Tripama Watak Satria dan Sastra Jendra*, Jakakarta: Gunung Agung: pp. 23-24.

Semangat Karna tidak memudar setelah ditolak oleh guru Durna untuk belajar memanah. Karna memutuskan untuk menyamar menjadi seorang brahmana agar mendapatkan pendidikan dari Parasurama, seorang Brahmana kesatria yang hanya mau menerima murid dari golongan Brahmana. Parasurama adalah guru dari Bisma sesepuh dinasti Kurusetra dan Drona, sehingga Karna mendapatkan guru yang lebih baik dari Drona.

Keteguhan hati Karna didasari atas balas budi kepada Kurawa yang menolong dia sejak masih bayi tidak berdosa, yang dibuang oleh ibu kandungnya sendiri sampai ia mempunyai kedudukan sebagai Adipati di Astina. Keluhuran budinya ini yang memaksa dirinya untuk tidak memihak kepada Pandawa sebagai balas budi kepada Kurawa.⁵ Kelak ketika itu Bharatayuda harus terjadi, Karna menyanggupkan dirinya menjadi Senopati perang, hal itulah yang membakar semangat Kurawa karena akan memiliki senopati perang yang handal.

Akhirnya kebohongan yang pernah dilewati oleh Karna pada saat menyamar sebagai Brahmana terbongkar. Ilmu memanah yang diberikan oleh Parasurama menjadi sia-sia, karena Parasurama mengutuk Karna. Parasurama berkata bahwa nanti pada saat pertarungan antara hidup dan mati melawan seorang musuh terhebat, Karna akan lupa terhadap semua ilmu yang telah ia ajarkan. Begitu juga barang yang melekat pada tubuh Karna berupa baju kebal dan anting-anting tidak lagi akan mampu melindunginya. Padahal barang siapa

⁵ Ir.Sri Mulyono. 1978 *Tripama Watak Satria dan Sastra Jendra*, Jakakarta: Gunung Agung,p.50

yang menggunakan pusaka tersebut, jika ia berperang tidak akan ada yang bisa mengalahkan bahkan Dewa sekalipun. Tidak mengurangi jiwa satrianya, ia telah merelakan pusaka tersebut oleh Batara Indra yang menyamar menjadi pengemis yang telah menipunya. Menyerahkan pusaknya sama saja dengan menyerahkan keselamatan jiwanya kepada dewa maut.

Pada perang Bharatayudha Adipati Karna sempat berselisih dengan Bisma Dewabrata, kakek para Pandawa dan Kurawa. Perselisihan tersebut dipicu oleh penolakan Bisma akan kehadiran Karna dalam pasukannya. Sang Resi Bisma tidak ingin Karna yang angkuh dan sombong menjadi salah satu *punggawanya*. Karena perselisihan itulah, Karna bersumpah tidak akan berperang di padang Kurusetra selama Bisma menjadi panglima perangnya. Meskipun demikian kondisi itu tidak berlangsung lama. Akhirnya Karna menemui Bisma yang sedang berada di penghujung ajalnya. Mereka berdua saling meminta maaf atas kesalahan masing-masing. Di akhir pertemuan itu, sang Resi Bisma meminta agar Karna bertempur di pihak Pandawa, apalagi Karna telah mengetahui bahwa mereka adalah adik-adik kandungnya sendiri. Namun Karna bersikukuh menolak permintaan sang resi dan tetap akan membela Kurawa.

Sebelum perang Bharatayudha terjadi, Karna sempat bertemu dengan Dewi Kunti pada saat Karna sedang membaca mantra *surya gayatri* di tengah sungai. Dewi Kunti pun memanggil Karna dan di dalam doa Karna berkata agar Dewi Kunti meninggalkannya dalam damai. Karna sangat ingin berdiam di dalam air dan mati saja di sana, ketika Karna mengangkat wajahnya ia melihat Dewi Kunti sedang menangis tersedu-sedu. Karna ingin membenci ibunya, namun

jiwanya terlampau letih untuk membenci.⁶ Pada pertemuan tersebut Dewi Kunti meminta maaf atas kejadian masa lalu dan meminta agar Karna kembali bersama para Pandawa pada saat perang Bharatayudha nanti. Saat pertemuan itulah Karna menunjukkan keikhlasannya untuk memaafkan ibu yang pernah membuangnya. Meskipun ia menolak untuk membela para Pandawa, Karna menunjukkan dharma baktinya kepada Dewi Kunti dengan bersumpah tidak akan membunuh adik-adiknya sendiri. Ia menjelaskan bahwa keberpihakkannya kepada Kurawa tidak lain adalah atas dasar pengabdianya kepada kebenaran. Tanpa kehadirannya di pihak Kurawa, ia yakin kejahatan para Kurawa tidak akan pernah hancur. Alasan ini yang disampaikan kepada Kresna ketika mencoba membujuk Karna untuk berada di pihak Pandawa. Meskipun telah ikhlas menerima dan memaafkan masa lalunya serta menerima posisi sebagai kakak dari para Pandawa, tetap saja Karna selalu menunjukkan keangkuhannya ketika bertemu dengan adik-adik kandungnya, walaupun pada akhirnya ia memang tetap memegang teguh janjinya kepada Dewi Kunti untuk tidak membunuh para Pandawa di perang Bhatarayudha.⁷

Sudah saatnya Karna mengakui Dewi Kunti adalah ibu yang melahirkannya dan Dewi Kunti ia telah menunjukkan kebaktiannya berupa sumpah bahwa suatu saat dalam perang Bharatayuda ia akan berhadapan dengan Arjuna dan ia merelakan dirinya ditembus *pasopati* sampai ajal menjemput hidupnya. Sumpah ini diucapkan demi kebahagiaan ibu dan adik-adiknya. Tentang

⁶ Anand Neelakantan. 2019. *Mahakurawa Kaliyuga* (parwa2), Banten:JAVANICA.pp. 393-394.

⁷ <https://kumparan.com/tambara-boyak/menelisik-adipati-karna-1rod8otsn8a/full> Jumat 29 Januari 2021 pukul 19.30wib.

datangnya maut, ia tidak ragu-ragu karena Karna mempunyai sikap kalau sudah berani hidup, berarti harus berani mati. Karna berkata bahwa Pandawa tetap lima jika diantara Arjuna atau Karna yang mati di perang Bharatayuda.

Menurut pandangan penata, ada banyak hal dalam kisah Karna yang dapat dijadikan poin-poin penting sebagai pijakan dalam memahami kehidupan seorang manusia. Namun, ketika dilihat lebih pada substansi kehidupan Karna secara menyeluruh, setiap Karna mengalami batasan-batasan dalam kehidupan, sosoknya selalu berusaha bertahan. Ketegaran dan kekuatan menjadi hal utama yang dapat dilihat dari sosoknya. Karna sangat tegar dan kuat dalam menghadapi masalah, misalnya saat Karna ingin menimba ilmu olah kanuragan sekaligus menjadi titik pijak Karna untuk menuju kehidupan yang lebih baik agar dihargai. Karya ini memvisualisasikan sisi Karna yang tegar dan tangguh dalam menjalani kehidupannya. Kemahiran memanah Karna juga menjadi acuan dalam penggunaan motif gerak panahan pada tari Jawa dalam karya tari RUNGSIT.

Berdasarkan cerita di atas penata ingin merepresentasikan hati tokoh Karna yang tegar walaupun tetap mempunyai rasa kecewa, karena telah dibuang oleh ibu kandungnya. Ide konsep karya ini diambil dari motif gerak *panahan* pada gerak tari Jawa. Motif gerak *panahan* direpresentasikan dengan karakteristik dari tokoh Karna yang angkuh, berani, kuat, dan tenang menghadapi masalah. Karakter tersebut akan dihadirkan melalui motif gerak *panahan* yang dikembangkan ke dalam koreografi tunggal yang ditarikan oleh satu penari laki-laki yang bersifat simbolik serta menggunakan konsep tari video dengan

teknik *one shoot*. Motif gerak *panahan* tersebut juga mempunyai tujuan yaitu mata harus fokus, konsentrasi pada pikiran, hati yang harus *semeleh* atau tenang, kemudian tangan yang harus lurus dan diberi kekuatan untuk menarik busur, lalu menggerakkan panah dengan memutar atau ke kanan dan ke kiri mempertimbangkan arah sasaran, serta kuda-kuda kaki harus kuat. Pada akhirnya tercermin dalam satu fokus dan satu hati yang *semeleh* atau tenang, bagaimana kita harus bisa menebak hati kita, secara gerak semua dipertimbangkan untuk satu hati, satu fokus dalam satu tujuan. Penyampaian gerak *panahan* dan motif-motif gerak lainnya secara simbolik atau secara tidak langsung dengan tujuan untuk memberikan ruang imajinasi kepada penonton yang memunculkan persepsi yang berbeda-beda terhadap setiap gerak, komposisi, maupun bagian-bagian yang dilihat dalam garapan karya tari ini.

Pada karya tari ini penata menggunakan beberapa gerak yang muncul dari ekspresi hati, gerak yang muncul dengan cara seperti meluapkan rasa kecewa yang diungkapkan dengan gerak-gerak tubuh sendiri dengan materi-materi dasar tari gerak Jawa, seperti *sabetan*, *besut*, *ngerayung*, *nyempurit*, *ukel* dan *tanjak*.

Sikap *tanjak* atau *tanjek* yang selalu menjadi pusat kekokohan dari gerak tari Jawa karena menopang badan, lalu *tanjak* itu sendiri bersumber dari posisi *tancep* pada wayang kulit. Karena boneka wayang kulit dilukis secara frontal (mengarah ke depan) maka penonton selalu terbiasa menyaksikan posisi badan mengarah ke depan.

Teknik yang bersumber dari wayang kulit tampak jelas pada tari gaya Yogyakarta. Sedangkan pola tari gaya Surakarta yang sama-sama bersumber dari wayang kulit sudah direduksi lebih alami, agar tubuh penari tidak terlihat kaku. Sikap penari lebih tampak menghayati pola tubuh penari secara alami, hal ini dikarenakan sikap yang diadaptasi dari wayang kulit sudah mengalami stilisasi yang mengikuti pola gerak manusia secara wajar.⁸ Pada motif gerak *panahan* terdiri beberapa macam gerak yaitu, *tanjak*, *ngancap*, *srimpet*, *hoyog*, *ukel*, *ngembat* dan *mentang*.

Karya tari ini mengambil sumber penciptaan dari tokoh epos Mahabharata yaitu Karna. Sumber ini diambil karena terinspirasi dari tokoh Karna yang mempunyai karakter gerak pada Wayang Wong disebut karakter *lanyap*. Karakter ini hampir sama dengan ketubuhan yang dimiliki sejak kecil pada gaya Tari Surakarta. Maksud gerak ketubuhan adalah ekspresi hati dan jiwa yang dituangkan dan diekspresikan melalui tubuh sebagai instrumen serta gerak sebagai media jejak mentradisi pada tubuh. Maksud mentradisi pada tubuh adalah keakraban penata dengan dunia tradisi khususnya gaya Surakarta dan Jawa Timuran dari sejak kecil. Segala aktivitas berkesenian penata cenderung berpijak pada tari gaya Surakarta dan Jawa Timuran, secara langsung dan tidak langsung sudah menjadi bagian dari tubuh penata dalam bergerak. Bahwasanya tari tradisi itu bukan hanya sekedar bentuk yang bisa penata serap, tetapi hal-hal yang bersifat *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Sehingga ketika penata berkesenian dalam konteks tradisi kontemporer sesungguhnya

⁸ Roby Hidajat. 2016. *Teknik Tari Tradisi*, Malang: Universitas Negeri Malang. p. 6.

bahasa tubuh penata sudah memiliki bahasa tubuh tari Surakarta dan Jawa Timuran baik secara teknis maupun secara *wirasa* dan *wirama*.

Maksud dari karakter *lanyap* (halus dan gesit) adalah tokoh pria yang memiliki karakter yang berbudi luhur, cerdas dan bijaksana serta berpenampilan *cakrak*/enerjik contohnya pada tokoh Kresna, Wibisana, Irawan dan begitu pula Karna.⁹

B. Rumusan Ide Penciptaan

Ide garapan karya tari “RUNGSIT” muncul dari keinginan untuk menciptakan sebuah karya tari video yang bersumber dari ketertarikan kepada perjalanan seorang tokoh pewayangan dari Mahabharata yaitu Karna, yang divisualisasikan sebagai Ketegaran hati Karna. lalu penata mengambil inti pada jalan kehidupan Karna saat ia belajar memanah. Berdasarkan keinginan tersebut, dimulai dari menggali semua informasi mengenai biografi Karna, sikap, sifat, karakter gerak dan lingkungan sekitar melalui beberapa sumber seperti video, foto dan wawancara dengan beberapa nara sumber.

Hal tersebut kemudian menjadi acuan bagi penata menggunakan dan mengembangkan motif gerak panahan untuk mewujudkan ketegaran hati karna ke dalam bentuk koreografi tunggal dengan menggunakan teknik video *one shoot*. Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul pertanyaan kreatif, yaitu :

1. Bagaimana cara menciptakan tari video yang merepresentasikan ketegaran hati tokoh Karna?

⁹ Nanik Sri Sumami, “Warna, Garis, Dan Bentuk Ragam Hias Dalam Tata Rias Dan Busana Wayang Wong Sriwedari Surakarta Sebagai Sarana Ekspresi”, dalam jurnal pengetahuan dan pemikiran seni, 3 September-Desember 2021. p,40.

2. Bagaimana cara mewujudkan koreografi tunggal dalam bentuk karya tari video dengan teknik pengambilan *one shoot* yang menggambarkan ketegaran hati Karna melalui motif gerak panahan?

Pertanyaan kreatif di atas menghantar ke dalam sebuah rumusan ide penciptaan tari RUNGSIT yaitu, menciptakan sebuah karya tari video yang bersumber dari tokoh Karna dan motif gerak *panahan* menjadi ide penciptaan karya tari dalam bentuk koreografi tunggal dengan teknik *one shoot*. Dalam karya ini penata akan menjadi representasi hati Karna yang tegar. Ketegaran yang dimaksud adalah Karna menyimpan rasa kecewa, sedih dan marah. Rasa tersebut penata ungkapkan melalui gerak *panahan* yang sudah dikembangkan. Motif gerak *panahan* yang terdiri dari *mentang*, *ukel*, *ngancap*, *srimpet*, *ngembat* dan *hoyok*.

C. Tujuan & Manfaat Penciptaan

Berpijak pada sumber dari latar belakang dan rumusan ide penciptaan di atas, maka ada beberapa tujuan yang menjadi terciptanya koreografi ini dengan harapan tercapainya sebuah karya tari yang berpijak pada tokoh Karna ke dalam sebuah bentuk koreografi baru.

1. Menciptakan karya tari yang bersumber dari tokoh Karna.
2. Mengembangkan gerak *panahan* untuk mewujudkan karakter Karna dalam penciptaan karya tari tersebut.

Manfaat dalam penciptaan tari yang bersumber dari Tokoh Karna dalam motif gerak *panahan* ini adalah sebagai berikut:

1. Mampu menciptakan sebuah karya yang kreatif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki.
2. Memperkenalkan tokoh Karna pada khalayak umum.
3. Mendapatkan teknik gerak yang tercipta dari proses koreografi.

D. Sumber Acuan

Tinjauan sumber dalam menciptakan sebuah karya tari tentunya sangat dibutuhkan guna mendukung, memberikan inspirasi, menambah pengetahuan, dalam menentukan konsep garap dan dalam melakukan proses kreatif. Tinjauan sumber dalam karya tari ini bersumber dari buku-buku pengetahuan dalam mencipta tari, sumber wawancara, dan sumber video sebagai referensi. Sumber tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Sumber Pustaka

Dalam buku yang berjudul “Teknik Tari Tradisi” yang ditulis oleh Robby Hidajat pada halaman 6 menjelaskan bahwa sikap *tanjak* adalah gerak pokok pada tari Jawa putra. Bahwasanya penata tari sangat sering menggunakan sikap *tanjak* pada karyanya.

Dalam buku yang berjudul “Tripama Watak Satria dan Sastra Jendra” yang ditulis oleh Ir. Sri Mulyono pada halaman 44 yang mengulas tentang Basukarna profil manusia “yes men” dan mengabdikan membabi buta. Sudah disebutkan bahwa Karna mengabdikan membabi buta, penata mengartikan bahwa Karna tidak kenal lelah untuk belajar.

Buku yang berjudul Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru yang ditulis oleh Jacqueline Smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto. Isi

dalam buku tersebut adalah tentang bagaimana seorang panata tari menuangkan idenya ke dalam sebuah karya tari melalui beberapa rangsang. Sehingga buku tersebut membantu penata dalam menentukan serta mengetahui rangsang apa yang digunakan dalam penemuan ide penciptaan.

Buku yang “Tripama Watak Satria Dan Sastra Jendra”, yang ditulis oleh Ir Sri Mulyono tahun 1978. Halaman 54. Karna adalah pahlawan karena ia telah gugur membela tanahnya dalam perang Bharatayuda. Patriot julukannya karena keyakinan Karna atas tanggung jawabnya sebagai warga Astina. Karna mengetahui bahwa Astina adalah yang batil, karena Karna ada di pihak Pandawa. Karna merasa harus bertanggung jawab untuk membela kebenaran dan melawan kebatilan dan disitulah Karna selalu berusaha dengan cara terselubung membakar hati Kurawa untuk memulai perang Bharatayuda. Ulasan tentang watak Karna, penting diketahui agar lebih memahami karakter tokoh Karna dan sudut pandang Karna terhadap Pandawa yang sebenarnya berniat baik kepada Pandawa dan licik terhadap Kurawa.

Buku yang berjudul “Bergerak Menurut Kara Hati”, yang ditulis oleh Alma Hawkins tahun 2002 dan diterjemahkan Prof. Dr. I Wayan Dibia. Kreativitas adalah sebuah persoalan pribadi. Kreativitas merupakan proses perncarian ke dalam diri sendiri yang penuh tumpukan kenangan, pikiran, dan sensasi sampai pada sifat yang paling mendasar bagi kehidupan. Buku tersebut berkaitan dengan tugas akhir yang akan ditempuh. Buku tersebut mengajarkan untuk memudahkan dalam berkarya tari bahwasanya lebih mudah jikalau dilakukan tahap-tahap yang pertama mengalami atau mengungkapkan, kedua melihat,

ketiga mengkhayalkan, keempat mengejewantahkan, ke lima pembentukan, ke enam pembentukan sendiri.

Buku yang berjudul “Rupa Wayang & Karakter Wayang Purwa” yang ditulis oleh S Sudjarwo, Sumari, dkk. Tahun 2010. Halaman 801-803. Buku tersebut memberikan informasi tentang karakter-karakter wayang dalam cerita Dewa, Ramayana dan Mahabharata. Selain itu pembahasan lainnya mencakup kisah kehidupan dari masing-masing karakter tersebut. Berkaitan dengan tugas akhir yang akan ditempuh, pada halaman 801-803 tersebut diulas pengkarakteran Karna serta kisah hidupnya, dan membantu pendalaman karakter bagi koreografer untuk memudahkan merepresentasikan tokoh Karna.

2. Sumber Lisan

Penambahan informasi mengenai tokoh Karna dilakukan dengan cara lain secara jelas yaitu dengan wawancara. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 22 Januari 2020 bertempat di sanggar Swargaloka. Irwan Riyadi adalah seorang sutradara dan pembuat naskah pada pertunjukan Drama Wayang Swargaloka, yang selalu mengangkat kisah dari ceritra epos Mahabharata dan Ramayana. Menurut Irwan Riyadi, Karna itu mewakili orang yang terbuang, dengan arti tidak dikhendaki kelahirannya karena menurut pandangan khalayak umum ia membawa aib dari seorang putri kerajaan yang bernama Dewi Kunti yang seharusnya menjaga marwah kerajaan. Tapi ada sisi lain Karna juga dapat menjadi mewakili orang-orang yang hidup tanpa kasih sayang seorang ibu kandung. Sehingga dalam pengembaraannya, Karna itu belajar dari alam dan belajar dari kehidupan yang ia lalui, hal itu yang membuat keteguhan atau

ketegaran Karna. Dia bisa belajar dari alam dan orang-orang yang ia temui, semuanya ia anggap menjadi guru, maka diceritakan Karna itu mempunyai banyak guru. Disisi lain Irwan Riyadi berprinsip bahwa seangkuh-angkuhnya Karna, ia yang sedang menghadapi seorang ibu ia tidak bisa berlaga angkuh padanya, mungkin Karna tampak benci, namun batiniah jiwanya tak dapat memungkiri “rasa cinta” pada ibunya.

Selanjutnya wawancara dilakukan kepada narasumber lain guna menambah, melengkapi dan memperkuat pemahaman yang didapat. Wawancara dilanjutkan kepada Ibu Theodora Retno Maruti pada tanggal 13 Januari 2021 bertempat di rumah beliau sekaligus sebagai sanggar Padnecwara jalan bumi pratama 1 blok 0 nomor 5 dukuh kramat jati Jakarta Timur. Ibu Retno Maruti menjelaskan pengkarakteran dan kepenarian dalam tari gaya Surakarta. Ibu Maruti berkata bahwa pengkarakteran yang bisa membuat adalah dirinya sendiri dengan tanda kutip harus melewati beberapa step, seperti harus meneliti terlebih dahulu serta memperdalam karakter tersebut dan karakter tersebut nantinya akan muncul jika kita sudah tahu dari latar belakangnya sosok tokoh tersebut dan dapat disebut bahwa pengkarakteran tersebut keluar dengan sendirinya. Jika tentang gerak tari gaya Surakarta Maruti berkata, gerakan-gerakan itu tak sekedar gerakan olahraga saja, tetapi olah rasa. Dengan menari saya mengagungkan Tuhan, saya merasa saya menari seperti berdoa, jadi sudah bukan fisik lagi, tetapi sudah pada persoalan rasa yang berbicara, saya tidak bisa menari seenaknya saja, punya pretensi untuk dilihat, dalam keheningan pun, saya menari seperti halnya saya berdoa.

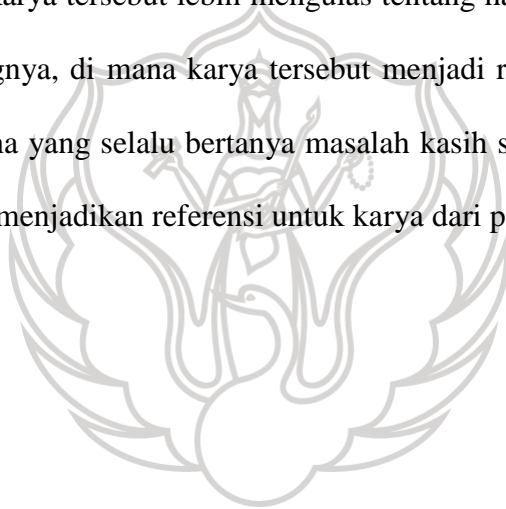
Penambahan informasi selanjutnya dilakukan oleh seorang PNS yang bernama Agus Prasetyo, seorang pemain wayang orang Sriwedari di Surakarta, Agus lahir Wonogiri 18 Desember 1973. Saya melakukan wawancara melalui telepon pada Senin 22 Maret 2021 pukul 12.30 WIB. Menurut Agus sebagai pemain wayang yang sering memerankan dan dikenal sebagai tokoh Karna, Karna dimata beliau adalah sosok yang teguh dalam pendirian, teguh dalam menepati janjinya atau sumpahnya, memiliki loyalitas yang tinggi serta ambisius. Selain itu Karna adalah tipikal yang mencurahkan dirinya untuk benar-benar berupaya keras dalam meraih apa yang dia inginkan. Sisi lain pada Karna menurut Agus adalah kompleksitas kejiwaan yang ada dalam diri Karna dibawa dari perjalanan hidupnya. Selain itu saya juga menanyakan tentang pengkarakteran Karna dalam watak maupun gerak dalam wayang orang. Menurut Agus, karakter pada tokoh Karna masuk dalam katagori *lanyap* tegas dan agak cenderung keras.

3. Sumber Karya

Vidio yang di unggah pada tanggal 20 Maret 2019 melalui jaringan social https://youtu.be/Gfmb_NFWZb8 Drayang Swargaloka yang berjudul “Kidung Anargy Kunti Talibrata”. Mengapa karya Kidung Anargy Kunti Talibrata, karena pada drayang tersebut mengulas tentang kisah perjalanan Karna dari kecil, remaja hingga dewasa. Karena penata dari awal terlibat mengikuti prosesnya karya ini sangat memperhatikan orang yang berperan sebagai Karna. Hal yang saya dapatkan setelah saya amati ada beberapa ciri khas yang dilakukan oleh pelaku untuk memerankan tokoh Karna seperti saat menari dan

menggerakkan gerak *panahan* tersebut mempunyai ciri tersendiri. Setelah mengamati muncul ide untuk menciptakan sebuah karya yang terinspirasi dari tokoh Karna dan gerak *panahan* tersebut.

Video yang diunggah pada tanggal 25 Februari 2019 melalui jaringan *social* <https://youtu.be/T2oDdwMrD-M> karya tugas akhir Institut Seni Indonesia. Berikut adalah sinopsis karya tari Kidung Kapang. Aku ada karena ketidak sengajaan, aku ada namun terbuang, aku adalah aib yang harus dihanyutkan, dari kandungan hingga sekarang aku selalu bertanya apa itu kasih sayang? apa itu kerinduan?. Karya tersebut lebih mengulas tentang hati anak yang dibuang oleh ibu kandungnya, di mana karya tersebut menjadi referensi penata untuk melihat hati Karna yang selalu bertanya masalah kasih sayang. disitulah yang membuat penata menjadikan referensi untuk karya dari penata.



BAB II

KONSEP PENCIPTAAN TARI VIDEO

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Berawal dari ketertarikan terhadap Tokoh wayang Karna dan motif gerak *panahan* menjadi ide penciptaan karya tari dalam bentuk koreografi tunggal. Dalam karya ini akan menjadi representasi hati Karna yang tegar. Ketegaran yang dimaksud adalah Karna menyimpan rasa kecewa, sedih dan marah. Rasa tersebut akan diungkapkan melalui gerak *panahan* yang sudah dikembangkan. Hal tersebut berkaitan dengan karakter Karna pada wayang wong gaya Surakarta yaitu karakter halusan *lanyap*. Motif gerak *panahan* yang dikembangkan terdiri dari gerak *mentang*, *ukel*, *ngancap*, *srimpet*, *ngembat* dan *hoyok*. Tokoh Karna menjadi acuan utama untuk proses penciptaan gerak dan rasa serta motif *panahan* yang dimunculkan dan penata gabungkan dengan ketubuhan yang penata miliki.

B. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Rangsang dapat didefinisikan sebagai suatu yang membangkitkan fikir atau semangat atau mendorong kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik. Penata dalam proses rangsang tari secara khusus pada rangsang visual Karna. Saat penata tari sering melihat dan pernah memerankan tokoh Karna pada *Wayang Wong* gaya Surakarta, lalu penata merasa mempunyai ketertarikan pada tokoh dan gerak *panahan* yang dilakukan Karna. Rangsang tersebut yang masuk menimbulkan dorongan dalam

hati untuk berbuat. Melalui proses pencerapan inilah kita perkaya rasa kenikmatan kita melalui proses pengungkapan, kita salurkan ungkapan jiwa terhadap temuan kita. Dorongan untuk mencari dan mencipta tumbuh dari transaksi antara dunia batin dengan dunia nyata.¹ Penata tari menggunakan rangsang gagasan untuk menciptakan karya tari dengan mengangkat Karna dan motif gerak *panahan* sebagai topik pembahasan karya tari ini. Selain itu penata tari menggunakan rangsang kinestetik dalam eksplorasi dan improvisasi gerak pada karya tari.

2. Tema Tari

Tema adalah suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal. Berdasarkan pengalaman penata tari mempelajari dan mendalami tokoh Karna. Tema tari yang dipilih dalam karya tari adalah ketegaran hati Karna. Tema tersebut bertujuan menyampaikan isi hati Karna yang selalu tabah meski dikecewakan. Keikhlasan Karna dalam menjalani hidup dengan tegar, tulus dan kuat meski terluka. Karna yang dikenal dengan sikapnya yang tenang dalam menghadapi rintangan. Hati Karna yang tegar meski dikecewakan, akan penata sampaikan secara simbolik melalui koreografi. Tema yang dipilih tersebut dimaksudkan untuk memberi pedoman yang jelas terhadap esensi karya yang diciptakan dan dapat menuntun jalannya proses penciptaan karya tari.

¹Alma Hawkins. 2003, *Bergerak Menurut Kata Hatibhd (Moving From Within)*, terjemahan. I Wayan Dibia, Jakarta, (MSPI), p 2.

3. Judul Tari

Judul dalam sebuah karya tari merupakan suatu identitas yang dapat dijadikan sebagai jembatan untuk memberikan gambaran awal tentang isi karya. Karya tari ini berjudul “RUNGSIT” yang dalam bahasa sansekerta artinya adalah Penuh liku, sulit dilalui dan, berbahaya².

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Koreografi yang berjudul “RUNGSIT” ini menggunakan bentuk koreografi tunggal (penata sekaligus penari). Satu penari tersebut menggambarkan sosok hati Karna. Bentuk dan cara ungkap dalam karya tari ini menggunakan tipe dramatik. Karya tari ini menceritakan tentang kisah saat Karna tahu bahwa ibu dari 5 Pandawa Dewi Kunti adalah ibu kandungnya hingga ia mati dibunuh oleh saudaranya sendiri. Adegan nantinya hanya mengolah ciri khas dari karakter Karna, karakter tersebut dihadirkan melalui ketegaran rasa yang kecewa, sedih dan marah. Motif gerak *panahan* yang dikembangkan ke dalam koreografi tunggal yang bersifat simbolik, penyampaian rasa dan gerak *panahan* serta motif-motif gerak lainnya secara simbolik atau secara tidak langsung memberikan ruang imajinasi kepada penonton agar memunculkan persepsi yang berbeda-beda terhadap setiap gerak, komposisi, maupun bagian-bagian yang dilihat dalam garapan karya tari ini. Karya ini disusun menjadi beberapa adegan yaitu 5 bagian.

² Dikutip dari web: <https://kepalsemesta.wordpress.com/2011/01/12/kamus-sansekerta-indonesia/>, :Dr.Purwadi,M.Hum. *Kamus Sansekerta Indonesia* di akses pada tanggal 14 Maret 2021.

a. Introduksi :

Pada bagian introduksi ini penata akan memunculkan tokoh Karna yang divisualisasikan dengan satu lilin menyala berwarna merah dan penari menghadap ke arah cahaya yang seolah-olah cahaya tersebut adalah sinar matahari. Divisualisasikan seperti sinar matahari karena Karna adalah anak manusia setengah dewa, sebagai anak Dewa Surya.

b. Adegan 1

Pada adegan ini penata menghadirkan kain elastis berwarna merah yang mempunyai dua persepsi yang pertama sebagai Kunti dan yang kedua sebagai Karna yang dibuang di sungai Gangga.

c. Adegan 2

Pada adegan kedua ini mengungkapkan pengembaraan atau perjalanan seorang Karna. Mengembara atau perjalanan ini digambarkan dengan gerak yang diambil dari motif gerak *panahan*, lalu dikembangkan dan persepsikan dengan karakteristik Karna yang lincah, angkuh, berani, keras kepala, dan tenang menghadapi masalah.

d. Adegan 3

Adegan ketiga terjadinya konflik antara Karna dengan apa yang sedang ia hadapi di depan matanya. Adegan ini akan memunculkan satu persatu kain elastis yang pembandul dari setiap kain 2 kain berbeda yang mempunyai beberapa makna, jika hanya terlihat diam saja kain ini menggambarkan sosok lima Pandawa, tetapi pada saat kain ini di *eksplorasi* oleh penari, kain tersebut diibaratkan musuh.

e. Ending

Pada bagian *ending* disini penata memvisualisasikan kematian Karna di dekat ibu kandungnya yaitu Dewi Kunti. Divisualisasikaan dengan kain elastis yang perlahan jatuh di bagian tengah menggambarkan sosok dewi Kunti.

C. Konsep Garap Tari

1. Gerak Tari

Gerak adalah bahasa komunikasi dalam tari, gerak juga merupakan elemen dasar dalam sebuah aspek koreografi. Dalam proses penciptaan gerak dalam karya tari ini tetap mengacu pada tari gaya Surakarta dan motif gerak *panahan*. Pemilihan gerak dalam karya tari ini yaitu berdasarkan dari proses eksplorasi penata tari terhadap tokoh Karna yang juga menggabungkan antara motif gerak *panahan* yang memiliki karakter kuat, fokus, tidak beraturan, dan berputar serta karakternya yang lincah dengan ketubuhan yang dimiliki penata tari.

Dalam karya tari RUNGSIT, gerak yang diharapkan penata tari tidak sekedar bentuk memanah pada umumnya atau karakter lincah serta mengeksplorasi properti yang disediakan, namun penata menggabungkan hasil eksplorasi dua konsep gerak tersebut. Selain itu penata tari juga menghendaki adanya gerak-gerak improvisasi, pada karya tari ini masih dalam konsep yang diinginkan penata tari, bertujuan agar tetap menyatu dengan koreografi pada keseluruhan karya.

2. Penari

Karya tari “RUNGSIT” menggunakan satu penari laki-laki, yang ditarikan sendiri oleh penata tari. Dalam visualisasinya, karya tari ini didukung penari yang mempunyai ketubuhan dan dasar tari tradisi Jawa yang kuat serta teknik yang siap.

3. Musik Tari

Gendhing tari selain sebagai ilustrasi pendukung pertunjukan, juga sebagai pengiring, *partner*, dan pengikat. Pada karya tari “RUNGSIT” antara *gendhing* dan tari tidak dapat berdiri sendiri, penari harus dapat memberi patokan pada iringan tari, begitu juga sebaliknya, terutama beberapa gerak tari yang dijadikan *clue-clue* iringan tari, sehingga kerjasama yang baik antara tari dan iringan sangat dibutuhkan. Beberapa bagian yang diiringi menggunakan iringan ilustrasi dan tembang, penari harus sangat peka dan dapat memahami isi dari tembang tersebut agar pesan yang disampaikan sesuai dengan isi tembang, maka dari itu dalam karya tari “RUNGSIT” iringan tari juga berfungsi sebagai *partner*. Melalui suara yang didengarkan, penari mampu membangun suasana yang diinginkan. Oleh sebab itu musik menjadi satu hal penting dalam karya tari.

Gendhing yang digunakan pada karya tari ini adalah "*Nyenggeng Ngawang*" Fungsi pada *gendhing* ini sebagai Ilustrasi dan Iringan. *Gagrak* mempunyai 5 fungsi yaitu mencakup: Karawitan *gagrak* Malangan, karawitan *gagrak* Banyuwangen, karawitan *gagrak* Ponorogo, karawitan *gagrak* Mataram (Surakarta), *Kuntulan* / Trebang Djidor. Instrumentasi & Musikalitas.

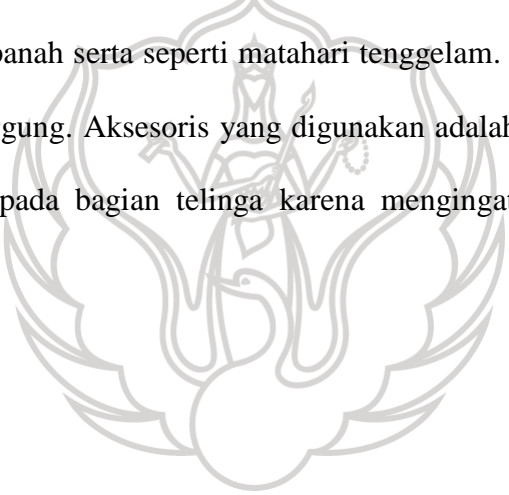
1. Menggunakan Sukat / konsep Birama dengan hitungan diluar 4 dan 8, sebagai mayoritas sukat.
2. Memuat kisara 60-225 Bpm. Jika dikaji dalam kaidah Karawitan Mataram (Surakarta), angka tersebut bisa disejajarkan pada Irama III (ter-lambat) hingga Irama 0,5 / Setengah (irama paling cepat).
3. Menggunakan Laras gabungan dari Slendro dan Pelog (Jawa).
4. Pengemasan lebih condong ke arah Avant-Garde, tanpa menghilangkan prinsip prinsip dasar dari Karawitan.
5. Memuat banyak dekonstruksi struktur teknis, seperti *Laras*, *Pathet*, *Embat*, dan *Seleh*.

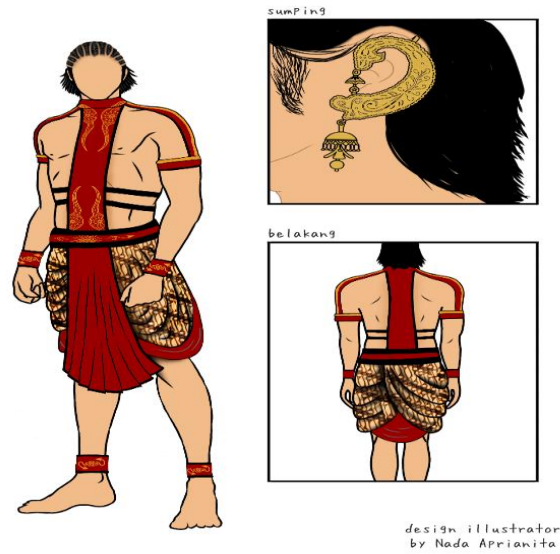
Karya tari RUNGSIT menggunakan beberapa alat musik yang dibagi menjadi dua bagian yaitu ricikan gangsa dan ricikan non-gangsa. Ricikan gangsa adalah *Gong Ageng*, *Gong Suwuk*, *Kempul*, *Kenong*, *Kenong Japan*, *Kethuk Bonang Barung*, *Gender Panembung*, *Saron Panembung*, *Saron Barung*, *Saron Penerus Kecar Mataram*. Ricikan non-gangsa adalah *Sindhen*, *Kendhang Banyuwangen*, *Daiko*, *Trebang Gendjring*, *Rebab (Jawa)*, *Ney (Turki)*, *Slompret (Sunda)*, *Glas Noise*, *Pipe Alone Pad*, *Metal Noise*. Dalam karya ini juga menghadirkan tembang. Tembang tidak terlepas dari syair / teks lirik. Dalam karya ini, teks dimanifestasikan berupa tembang, tembang di karya ini difungsikan bukan sebagai medium utama layaknya karawitan Jawa, namun sebagai pengikat musikal. Sehingga, instrumentasi non-vokal sengaja di buat kontras dengan instrumentasi tembang.

4. Rias dan Busana Tari

Rias dan busana merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah karya tari. Warna yang dipilih dalam penggunaan kostum pada karya tari ini berwarna merah serta menggunakan kain *jarik* yang bermotif *parang*. Konsep merah ciri khas warna Karna yang digunakan pada Wayang Orang gaya Surakarta.

Dalam koreografi RUNGSIT, makna warna merah pada karya tari ini melambangkan keberanian dalam menghadapi masalah. Warna merah mengesankan warna yang *elegant* untuk menggambarkan aura pada tokoh Karna, pada di beberapa bagian kostum diberikan sentuhan *bordiran* yang bergambar anak panah serta seperti matahari tenggelam. Rias yang digunakan rias korektif panggung. Aksesoris yang digunakan adalah sumping, kenapa di tonjolkan sekali pada bagian telinga karena mengingat istilah Karna yang berarti telinga.





Gambar 1. Desain busana karya tari RUNGSIT (foto: Nada, 2021).

5. Pemanggungan

Black box dipilih penata sebagai ruang untuk mempertunjukkan karya tari, bertujuan memberi kesempatan bagi penonton menikmati karya tari RUNGSIT dari satu sudut pandang. Pemanfaatan *black box* sebagai ruang pementasan juga berkaitan dengan keinginan penata menghadirkan karya tersebut dalam ruang tertutup dibantu dengan kelengkapan lain, seperti *lighting* dan *setting/property*.



Gambar 2. *Before* lokasi sebelum pemasangan *back droop*,
(foto: Denta, 2021).



Gambar 3. *After* pemasangan *back dropp* serta *vinyl*.
(foto: rmdfp, 2021)

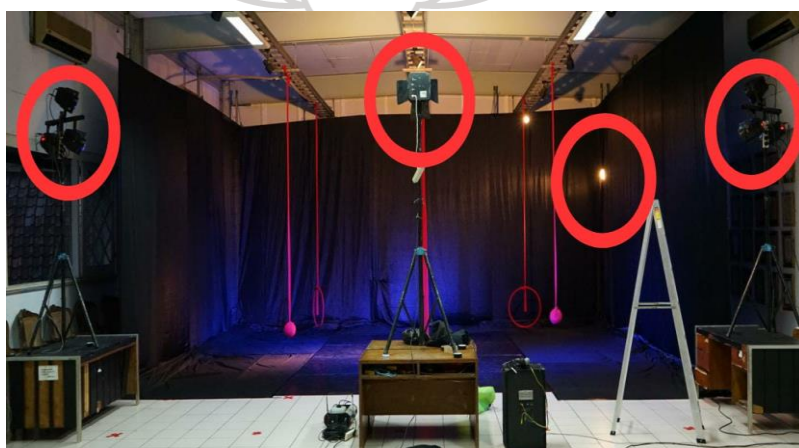
6. Properti & Setting

Properti yang digunakan pada karya ini sekaligus menjadi bagian *setting* yaitu satu lilin yang mempunyai pesan “meski harus hancur dan meleleh tetapi aku akan menerangi jalan adik-adiku para Pandawa” dan sebuah kain dari bahan spandek yang berjumlah 5 kain yang berukuran 4meter yang terdiri dua kain diberi pemberat bola kaki pada bagian depan, dua kain bagian belakang diberi

pemberat hula hoop lalu satu kain tersisah tidak diberi pemberat. Penata memilih bahan elastis tersebut dapat ditarik ulur, diberi pemberat karena pada kain tersebut nantinya akan di ayunkan oleh beberapa orang agar terlihat seperti bandul, begitu pula pada bagian pertama mengungkapkan sebagai perumpamaan seseorang bayi yang sedang di ayun-ayun, pada bagian ke tiga mengungkapkan sebagai 5 Pandawa, serta menjadi perumpamaan perumpaan melesatnya anak panah.

7. Tata Cahaya

Dalam sebuah karya tari dibutuhkan tata cahaya untuk kebutuhan artistik panggung dan penguat suasana dalam adegan. Tata cahaya merupakan suatu pendukung penting dalam pembentukan suasana dalam sebuah koreografi, sehingga koreografi ini membutuhkan penataan cahaya di panggung. Penataan cahaya hanya menggunakan jenis-jenis lampu *Hollogen*, dua paket lampu *Par LED* dan satu lampu *Fresnel*.



Gambar 4. titik posisi *lighting* pada karya tari RUNGSIT. (foto: rmdfp,2021).

8. Tari Video

Karya tari Rungsit dipentaskan dan didokumentasikan dalam bentuk sinematografi sesuai dengan ketentuan ujian Tugas Akhir. Sinematografi dasar dipahami sebagai *One shoot*. Manuel Billeter dalam kata pengantar *e-book Basic Cinematography : a Creative Guide to Visual Storytelling* (bentuk file pdf bahasa Inggris terjemahan bebas) mengatakan bahwa menurut pengalamannya belajar tentang sinema di Berlin, istilah *shoot* dalam bahasa Jerman : *einstellung*, bukan hanya tentang teknis pengaturan lensa (*setting of lens*), bukaan (*aperture*), tinggi (*height*), atau gerakan (*movement*), tetapi juga berarti sikap- atau opini, pendekatan, perspektif. Artinya, bidikan tidak hanya secara teknis mereproduksi realitas yang ditangkapnya, tetapi juga menyampaikan ide, emosi, nada. Terinspirasi oleh penuturan naskah, karakter, dan pergerakan plotnya (Billeter, 2018).

Mewujudkan karya tari ke dalam bentuk sinematografi merupakan hal baru bagi penata, maka penata perlu mempertajam konsep karya dengan menganalisis karakter yang akan dihadirkan, berakar pada kebutuhan dramatis (dan psikologis). Penata juga berusaha memahami elemen komposisi dalam sinematografi secara sederhana, seperti *shot size and lenses* berupa ukuran bidikan yang akan menentukan apa yang dilihat penonton (lebar, sedang, dekat), *camera height and angle* berupa penempatan kamera (rendah, datar, tinggi) yang akan mempengaruhi cara kita memandang subjek dan objek dari psikologis atau kekuatan sudut pandang, *camera motion* berupa cara mengubah komposisi bidikan saat tidak statis (dikunci), bisa dengan cara menggoyangkan,

melambatkan, atau bergerak cepat, untuk memperkuat cerita, dan perubahan gerakan dalam sebuah adegan harus berputar di sekitar perubahan emosional di dalam cerita. Elemen lainnya yaitu *focal depth of field*, *light and dark*, *lines and linear prespective*, *layers*, *weight*, *color*, dan *texture*.³



³Kurt Lancaster, 2019, *Basic Cinematography : a Creative Guide to Visual Storytelling*, London, New York : Routledge, pp. 53-54.

BAB III

PROSES DAN HASIL PENCIPTAAN

A. Metode Penciptaan

Metode dalam penciptaan tari dapat diartikan cara atau jalan yang akan ditempuh untuk menciptakan karya tari.¹ Penciptaan karya tari ini dilakukan dengan beberapa cara yang sangat membantu penata menghasilkan karya baru. Beberapa cara yang dilakukan untuk mempermudah tahapan proses yaitu, eksplorasi dan improvisasi. Sebuah penciptaan karya tari memiliki tingkat kerumitan yang berbeda-beda sesuai kebutuhan dan materi yang diinginkan. Dalam proses pembuatan karya tari RUNGSIT, improvisasi dan eksplorasi penting untuk dilakukan. Karya tari yang muncul dari rasa Karna saat merasa tegar, kecewa, sedih dan marah, serta makna dari gerak memanah pada gerak tari gaya Surakarta tersebut maka dilakukan improvisasi dan eksplorasi sebagai metode untuk menemukan teknik maupun pola gerak yang dibutuhkan.

Pada proses pembuatan karya tari RUNGSIT terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data data yang terkait dengan Tokoh Karna dan motif gerak *panahan*, seperti melihat referensi video *Wayang Wong* gaya Surakarta, video tari gagah dan alus gaya Surakarta serta mengumpulkan foto tentang Karna versi wayang kulit, versi wayang wong dan versi Mahabarata India. Kemudian setelah itu baru terjun ke lapangan atau studio untuk mulai mencari sebanyak banyaknya gerak dan mencari *vocabulary* yang baru timbul dari ketubuhan

¹Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*, Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. 2003. *Mencipta Lewat Tari* Yogyakarta : Manthili Yogyakarta, p. 23.

penata. Proses improvisasi dapat menemukan pola-pola teknik dasar, kemudian dijelajahi untuk menemukan keluasan tekniknya dengan cara mengeksplor kembali penemuan tersebut.

Improvisasi maupun eksplorasi di dalam karya tari tidak berhenti pada fase tertentu, tetapi mengalir terus pada fase selanjutnya,. Ketika gagasan gerak sudah ditemukan dicoba langsung melalui tubuh. Ketika gerakan sudah ditemukan pola dan teknik dilakukan penjelajahan kembali untuk memperluas teknik dan meningkatkan pola-polanya.

5. Improvisasi

Improvisasi dapat diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan.² Dalam tahapan ini, penari diberi kebebasan untuk bergerak dan berekspresi mencoba mempresentasikan data-data yang sudah didapat. Melalui improvisasi, diharapkan muncul gerak-gerak baru dari penari yang kemungkinan dapat memperkaya gerak yang dibutuhkan. Pencarian mulai dilakukan penata sejak proses koreografi mandiri pada bulan Oktober 2020, pencarian yang penata lakukan adalah pencarian gerak diikuti dengan menemukan ekspresi dan penunjang karya lainnya. Pencarian ini dilakukan agar dapat menemukan gerak-gerak baru dan menambah *vocabulary* gerak dengan berlandaskan gerak *panahan* untuk mewujudkan tokoh Karna.

²Y. Sumandiyo Hadi.2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media p. 76.b

6. Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsang, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas.³ Melalui tahapan eksplorasi, penata memotivasi diri sendiri untuk mengeksplor gerak tubuhnya sesuai dengan konsep karya.

7. Komposisi

Tahap komposisi merupakan tahap akhir dalam metode penciptaan tari. Melalui pengalaman-pengalaman tari sebelumnya yaitu improvisasi dan eksplorasi maka, penata sudah harus dapat menggabungkan hal-hal baru yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan dalam proses awal. Komposisi dapat diartikan sebagai tahap pembentukan atau penyusunan.⁴ Setelah melakukan kedua tahapan penciptaan di atas, penata menyusun gerak-gerak yang diperoleh menjadi sebuah bentuk koreografi. Penata juga harus memiliki kreativitas dalam mengkomposisikan karya tari dengan menggunakan elemen-elemen dalam penyusunan sebuah karya tari, terdiri dari motif, repetisi, variasi dan kontras, klimaks dan penonjolan, proporsi serta imbang, transisi, dan kesatuan.

8. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap untuk mengetahui perkembangan selama berproses, serta hambatan-hambatan yang dialami selama proses penciptaan karya berlangsung. Penilaian atau koreksi terhadap diri sendiri dengan cara

³ Y Sumandiyo Hadi, 2012.*Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, p.70.

⁴ Y Sumandiyo Hadi, 2012.*Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media p.78.

merekam video selama proses latihan. Demikian sebaliknya, pendukung karya seperti penari, penata musik, teman, dan para dosen. Penyempurnaan diupayakan secara terus menerus.

Selain itu, evaluasi juga penting bagi penari untuk mengevaluasi gerakan yang sudah diberikan oleh penata sesuai dengan apa yang digerakkan oleh penari. Kenyamanan penari dalam melakukan sebuah gerakan juga berdampak pada penyampaian makna, jika penari tidak nyaman dalam menggerakkannya maka juga akan menghambat dalam proses penyampaian makna tersebut. Sehingga proses penciptaan tidak terhambat dan dapat berjalan dengan lancar menuju tahap selanjutnya dan hal-hal baru yang ditemukan selama proses latihan, dipertimbangkan sebagai bahan perbaikan karya hingga mencapai hasil yang diinginkan.

B. Tahap Penciptaan

Tahapan penciptaan tari merupakan proses yang dilalui dan dicatat oleh penata dalam menciptakan karya tari Rungsit sebagai tugas akhir penciptaan. Tahap yang dilalui penata meliputi pemilihan penari hingga pengambilan video sinematografi, sebagai berikut:

1. Pemilihan Penari

Pemilihan penari dalam karya tari Rungsit mengikuti syarat dan ketentuan penciptaan karya tugas akhir semester genap tahun ajaran 2020/2021, yaitu karya tari dalam bentuk koreografi tunggal atau satu penari dan ditarikan langsung oleh penatanya sendiri. Satu penari putra dirasa cukup oleh penata untuk mewujudkan Sosok ketegaran hati Karna yang penata inginkan, dibantu

penunjang karya tari lainnya. Penari sekaligus penata juga berusaha menyesuaikan karakteristik Karna yang tenang menghadapi masalahnya dengan bekal ketubuhan tari tradisi yang dimiliki penata sekaligus penarinya.

2. Pencarian Gerak

Pencarian gerak dalam proses karya tari Rungsit akan pertama kali dilakukan oleh penata dengan cara eksplorasi dan improvisasi dengan menggunakan dan mengembangkan gerak *panahan*. Kemudian temuan gerak tersebut akan dikomposisikan, sesuai dengan interpretasi penata terhadap karakter lanyap pada tokoh Karna agar tetap terlihat tegar dalam situasi apapun, serta menyesuaikan kemampuan teknik gerak dan ketubuhan penata sekaligus penari.

3. Proses Kerja Tahap Lanjut

a. Proses Penata Tari kolaborasi dengan Penari

Hal yang pertama kali dilakukan adalah memperkuat teknik gerak *panahan* yang digunakan untuk karya ini terutama gerak putaran pada tangan serta beberapa ragam yang berada pada motif *panahan*. Penguasaan teknik gerak tentu dibutuhkan penata, karena penata akan sekaligus berperan sebagai penari dalam karya tari ini.

Pencarian selanjutnya dengan memperhatikan lebih dalam objek tokoh Karna. Hal ini dilakukan untuk menemukan karakteristik, visual ketegaran hati Karna dalam kehidupannya. Sehingga pada tahap eksplorasi akan menemukan ide-ide kreatif gerak dan dapat dituangkan dalam koreografi tunggal. Pada tanggal 23 dan 24 Februari penata

melakukan olah tubuh dan eksplorasi, mencoba untuk eksplorasi dengan cara menyetel musik *genre* pop yang penata rasakan apa yang nanti akan dihadirkan pada karya Rungsit. Penata juga memotivasi diri dengan cara berkonsultasi pada dosen pembimbing dan narasumber untuk karya ini.

Pada proses latihan tanggal 25 februari penata mengganti *genre* musik untuk ekplorasi, untuk latihan kali ini penata menggunakan musik musik yang muncul dari tembanan yang sudah di cari sebelum latihan, pada latihan dari tanggal 23-25 penata ingin fokus terhadap rangsang musik agar selalu peka terhadap musik yang digunakan pada karya tari Rungsit.

Proses selanjutnya adalah latihan untuk mulai membentuk komposisi tarian menjadi sebuah karya tari yang utuh dan dimulai dari per bagian-bagian, latihan pertama untuk komposisi karya dimulai pada tanggal 28 Februari 2021. Penata mulai menyusun gerak bagian satu dengan pancingan musik karya komposer penata yang sudah jadi, agar penata lebih mudah menyusunnya. motivasi gerak pada bagian ini adalah seorang anak yang dibuang oleh ibu kandungnya dengan menggunakan properti kain elastis. Karakter lembut, kuat, dan sedih tersebut diungkapkan penata menggunakan gerak alus tradisi Surakarta dengan sedikit variasi tempo.



Gambar 5. Penyusunan koreografi adegan 1 serta eksplorasi dengan kain.
(foto: Denta,2021).

Latihan berikutnya pada tanggal 9-10 maret 2021, penata masih mengulang-ngulang dan menyempurnakan susunan gerak bagian satu. Serta penata kembali melakukan eksplorasi dan improvisasi untuk menemukan gerak bagian kedua. Motivasi gerak pada bagian kedua ini adalah semangat jiwanya Karna untuk berlatih memanah dengan cekatan. Pola-pola koreografi yang keluar adalah permainan tempo dari lambat ke cepat, pada bagian kedua inilah motif gerak *panahan* yang lebih banyak diolah.

Latihan berikutnya dilakukan oleh penata pada tanggal 12 Maret 2021. Pada proses kali ini bersamaan waktunya dengan musik yang telah jadi sekitar 50% dengan durasi sekitar lima menit. Musik yang bersamaan dikirim pada saat penata ingin mengadakan latihan, disitulah penata beberapa kali fokus untuk mengulang-ngulang musik tersebut. Tetapi sebelum latihan dimulai penata sudah melakukan pemanasan pada tubuh dengan pola pemanasan ballet. Setelah beberapa kali

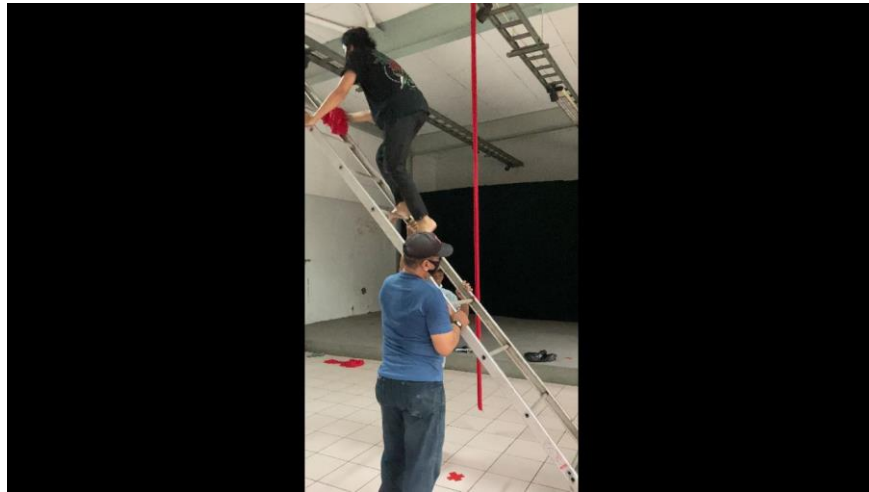
mendengarkan musik, penata mencoba menyamakan gerak dengan musiknya, ternyata saat diulang dengan gerakan penata sangat kesulitan untuk menghitung pola musiknya. Hal itu terjadi pada bagian kedua koreografi. Selain itu latihan kali ini terjadi kecelakaan pada penata yaitu saat ngerun sedang melakukan guling bokong ternyata ketika bangun tiba-tiba kaki tidak bisa diluruskan. Hal tersebut memang sudah sering terjadi pada saat SMP. Pada akhirnya penata tetap melanjutkan latihan karena mengingat waktu seleksi 2 sudah semakin mendekat.



Gambar 6. Pemanasan dengan menggunakan pola-pola gerak *ballet*. (foto: Denta, 2021).

Selanjutnya pada latihan tanggal 13-15 Maret 2021, penata hanya mengulang-ngulang kembali komposisi koreografi dengan musiknya, mengingat musik baru saja jadi sehingga diupayakan gerak tari dan musiknya harus cepat menyatu. Pada tanggal 16 penata berpindah tempat latihan karena tempat latihan pertama tidak bisa digunakan untuk menggantungka *property*. Sebelum latihan penata memasang 5 kain di

atas *steger* lampu yang tingginya sekitar 4meter sesudah kain terpasang dilanjutkan kembali dengan memantapkan untuk persiapan seleksi 2.



Gambar 7. Penata memasang kain elastis pada *riging* ruang latihan di sasana krida TMII, (foto: denta,2021).

Pada saat seleksi 2 pada tanggal 17 Maret 2021, untuk rekaman video pada seleksi 2, penata meminta bantuan kepada teman sanggar swargaloka untuk membantu dalam proses *shoot* seleksi 2. Sebelum mulai *shoot* penata masih menambahkan benang pancing pada 1 kain elastis yang berada di tengah agar bisa di tarik ke atas, setelah persiapan selesai penata siap untuk pemanasan agar tubuh mulai panas dan dilanjutkan untuk latihan dengan kamera. Setelah latihan dengan Kamera dianggap cukup, *take* untuk seleksi 2 dimulai. Hasil yang dikirimkan ke dosen untuk seleksi 2 adalah hasil *take* yang kedua, karena *take* pertama, ada beberapa bagian tidak terekam kamera. Setelah *shoot* dihari itu juga pukul 16.30 penata kemudian melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing.

Setelah seleksi dua pada tanggal 17 Maret 2021 dan mengirimkan video kepada pembimbing pada tanggal 19 Maret 2021 penata menerima catatan evaluasi dari dosen pembimbing pada tanggal 24 Maret 2021 melalui *zoom meeting*. Evaluasi dari kedua dosen pembimbing diberikan secara keseluruhan dari bagian-bagian. Untuk bagian satu, evaluasi pembimbing adalah saat tangan terlihat seperti ingin menggenggam kain tangannya kurang terlihat merayap, karena pada saat itu hanya bagian tangan saja yang di *shoot* oleh kamera jadi sangat terlihat jelas.

Selain itu untuk bagian *properti* kain yang berada di posisi tengah ukuran kainnya terlihat kurang besar. Disarankan agar ukuran lebih besar sehingga bentuk dari permainan kain tersebut lebih terlihat. Lalu pada saat memainkan kain, ada posisi kain yang ditarik dari bagian tangan lalu ke kepala. Saran dari pembimbing agar terlihat membentuk tarikan garis maka saran dari pembimbing bisa di tarik dari bagian kepala terlebih dahulu, lalu setelah itu lanjut ke bagian kaki. Lalu pada saat kain dimainkan seperti ombak dan dilepaskan disarankan melepaskannya seolah-olah sedang melepaskan busur panah.

Evaluasi bagian 1 saat akhir koreografi agar fokus di wajah. lebih baik, saat gerak jojoran kamera berusaha mengikuti perpindahan kaki dari arah depan hingga ke arah sudut, sehingga kamera mengikuti pergerakan kaki dan saat sudah sampai pada arah sudut kamera berjalan mendekat ke arah bagian kepala, hingga yang terlihat pada kamera hanya bagian kepala, tangan dan lighting yang menggambarkan matahari.

Evalusai pada bagian kedua pada saat akan *trising* ke posisi sudut belakang, prosesnya lebih di lakukan aksen putaran. Kemudian evaluasi pada bagian ketiga saat suara sangsakala berbunyi disarankan penari menghadap ke atas lalu ambil posisi level rendah. Evaluasi dari keseluruhan koreografi saat bergerak jangan terlalu tergesa-gesa, selesaikan tiap bagian gerak dengan tertib kemudian baru bergerak ke bagian gerak selanjutnya. Evaluasi mengenai musik mungkin karena belum menggunakan tembang jadi musik dianggap sangat kurang terasa menyatu dengan garapan.

Pada tanggal 26 Maret 2021 kami para mahasiswa tugas akhir mendapatkan pengumuman kelulusan seleksi dua. Alhamdulillah penata mendapatkan kabar gembira bahwa penata lolos dan lanjut seleksi ketiga. Pada saat itu juga penata langsung menghubungi komposer penata dan memberitahukan hasil evaluasi dari para pembimbing, selain itu penata menanyakan kepada komposer mengenai kapan musik dapat diselesaikan. Beliau menjawab bahwa beliau hanya bisa menyelesaikan seratus persen melalui musik midi atau elektronik sehingga untuk rekaman *live*nya baru dapat dilakukan setelah seleksi tiga, karena alasan dari komposer bahwa ia sedang ada proyek juga di Kediri.

Pada tanggal 2 sampai 5 April saya melakukan olahraga *GYM* karena menurut saya badan saya terlihat kurus jadi saya berinisiatif untuk melakukan *GYM* agar menaikkan massa otot saya. Disela-sela berolahraga pada tanggal 3 dan 4 April saya juga melakukan latihan koreografi serta

ekplorasi kembali dengan cara menyetel musik apa saja, serta memvideokannya agar tetap melihat gerak gerak eksplosari yang keluar pada saat itu.

Pada tanggal 7 dan 8 April saya melakukan pemanasan sebelum berlatih pada materi koreografi. Pemanasan dengan menggunakan sistem pemanasan berupa penari ballet. Tempat latihan di sanggar swargaloka, belum di tempat untuk *shoot* pertunjukan RUNGSIT digunakan untuk latihan sanggar pelangi nusantara Taman Mini Indonesia Indah. Pada saat itu latihan berjalan selama 4 jam dari pukul 13.00 sampai 17.00 WIB.

Tanggal 10, 12 dan 13 April penata sudah memulai latihan kembali di sasana krida TMIL. Pada tanggal 10 sebelum memulai latihan terlebih dahulu memasang kain merah yang disangkitkan di atas, dibantu oleh 3 teknis orang untuk memegang tangga. Setelah terpasang latihan dimulai, pada tanggal 12 datang ke tempat latihan langsung pertama-tama yang dilakukan pemanasan terlebih dahulu. Setelah cukup pemanasan, penata mulai berlatih koreografi untuk menyamakan kembali dengan musik khususnya pada bagian ketiga, saat permainan kain. Pada hari itu latihan lebih difokuskan kepada permainan kain karena fasilitas tempat untuk dapat latihan dengan kain hanya saat di lokasi *shoot* saja yaitu Sasana Krida.

Tanggal 13 April 2021 sedikit berbeda karena para tim produksi kecil sudah datang untuk berlatih memegang kain elastis serta latihan bersama videografer, dikarenakan pada tanggal 13 adalah hari pertama

menjalankan ibadah puasa, jadi latihan pada tanggal 13 jam latihan dipercepat dan memaksimalkan latihan pengambilan video pada latihan ini mengalami musik yaitu yang belum final.

Hasil setelah melaksanakan seleksi 3 pada tanggal 14 April 2021 adalah waktu pengambilan video selesai 3. Persiapan dimulai pada pukul 12.00 siang saat itulah pemasangan *backdrop* dari Pratama dekorasi dimulai. Pada saat menunggu pemasangan berjalan penata juga memulai untuk mengepang rambut karena memakan waktu lama jadi sudah mulai pada pukul 13.20 siang waktu berjalan karena cuaca Jakarta tidak mendukung, hujan turun cukup deras sehingga waktu *shoot* selesai sedikit terlambat dari pada yang seharusnya. Pukul 14.00 WIB penata seharusnya sudah mulai untuk *makeup*. Akan tetapi dikarenakan MUA datang terlambat, jadi *makeup* baru bisa dimulai setelah buka puasa.

Saat jam buka puasa saya dan para tim buka bersama terlebih dahulu, tidak lama setelah buka puasa yang menjahit kostum tiba langsung mencoba kostum, ada sedikit masalah pada bagian kostum karena tidak pas, jadi saat itu juga langsung dijahit menggunakan tangan saja supaya dapat dipakai untuk *shoot* seleksi tiga ini. Sebelum *shoot* kita mencoba untuk latihan kembali dan mengingat-mengingat kembali, setelah selesai latihan pukul 20.00 saya mengumpulkan semua *team* untuk berdoa bersama agar *shoot* seleksi tiga ini berjalan dengan lancar. Akhirnya *shoot* seleksi tiga pun lancar hanya sekali *take*. Berikut dokumentasi pada saat persiapan seleksi tiga.

Setelah mendapatkan evaluasi seleksi tiga pada tanggal 22 April 2021. Penata merencanakan untuk membuat *zoom meeting* dengan komposer, penata dan dosen pembimbing satu, untuk memberikan hasil evaluasi seleksi tiga. Saat itulah komposer dan pembimbing satu berinteraksi dan memberikan masukan terhadap musik yang digarap oleh komposer.

Selanjutnya penata memberikan hasil evaluasi tersebut kepada videographer serta seluruh pendukung karya pada tanggal 25 april 2021 bertempat di sanggar Swargaloka. Evaluasi pada seleksi tiga ini lebih fokus terhadap pengambilan gambar serta kostum, dimana pembimbing memberikan evaluasi pada arah mata kamera yang masih banyak mengambil dari arah sudut kiri. Untuk bagian kostum memang sebelum pembimbing memberikan evaluasi, penata ingin merubah warna dan desain pada bagian pundak kostum karena yang kurang terlihat karakternya pada sosok Karna. Setelah itu penata menyusun jadwal latihan untuk menuju shoot video finalnya.

Pada tanggal 27 penata melakukan latihan bertempat di sanggar Swargaloka pada saat itu penata melakukan pengulangan koreografi serta eksplorasi kembali dengan musik yang memberikan atau menghadirkan rasa kehilangan, agar penata lebih bisa memunculkan rasa itu pada karya RUNGSIT. Selanjutnya pada tanggal 30 April 2021 penata menghubungi komposer mempertanyakan tentang progres dari evaluasi seleksi tiga yang diberikan oleh dosen pembimbing, serta yang sudah dijanjikan

ingin memberikan notasi untuk bu Dewi Sulastri sebagai sinden. Saat itu juga komposer tidak membalas pesan *whatsapp* penata. ternyata keesokan harinya komposer memberitahukan bahwa ia ada kendala pada sinyal.

Pada tanggal 1 Mei 2021 penata melakukan latihan di lokasi *shoot* pukul 13.00 sampai 16.00 WIB. Karna mengingat bulan puasa penata hanya berulang kali memutar musik karya tari ini tanpa menggerakan tanpa tenaga, hanya saja lebih mengolah ke rasa. Pada tanggal tanggal 3 dan 4 Mei 2021 penata melakukan latihan bersama videographer dan team pendukung. Sebelum latihan dimulai penata memberikan arahan kepada pemegang 4 kain elastis, dimana penata menjelaskan dibagian mana saja kain itu harus dimainkan.

Tiba pada tanggal 5 Mei 2021, hari ini cukup padat waktunya pada pukul 11.00 sampai 12.30 WIB adalah pemasangan lighting dilanjut pada pukul 13.00 sampai 15.00 WIB adalah pemasangan backdrop, di lanjutkan pemasangan *vynil*. Setelah semua selesai terpasang, baru mulai latihan dengan lighting dan videographer dari bagian-perbagian. Setelah buka puasa mulailah untuk technical runtrough.

Tanggal 6 Mei 2021 dimana hari yang paling bersejarah bagi penata. persiapan *shoot* pementasan ini mulai pukul 12.00 WIB. Persiapan yang pertama dimulai adalah mengepang rambut karena memang memakan waktu yang cukup lama. Setelah selesai mengepang

rambut mulailah untuk mencoba berkostum karena pada saat itu ada beberapa bagian yang harus di pas kan kembali dengan cara dijahit menggunakan tangan.

Pukul 16.00 WIB penata mulai di rias oleh *MUA* selagi penata sedang berias, para pendukung karya juga membantu untuk mebenarkan setting-setting yang terlihat dan dirasa kurang kencang ataupun menggantikan tali pancing pada bagian kain elastis yang berada posisi ditengah. Semua sudah terlihat siap dan rapih, saat jam juga menunjukan pukul 17.30 salah satu dari team pendukung memberikan arahan untuk mulai berkumpul agar acara tumpengan dan doa bersama segera dimulai. Penata sangat bahagia sekali dikarenakan pada acara shoot pementasan ini dihadiri ketiga orangtua penata serta orang tua di sanggar Swargaloka.

Pukul 19.00 wib tiba mulai untuk foto bersama dengan orang tua serta keseluruhan pendukung acara. 19.30 wib dimulai untuk berdoa bersama dilanjutkan mulai shoot pementasan, sebelum melakukan one take, dilakukan terlebih dahulu latihan sebanyak satu kali untuk mengingat plot-plot pada lighting dan kamera. Setelah melakukan latihan *take* sesungguhnya dimulai. Penata meyakinkan pada diri sendiri dan team pendukung bahwa hanya take satu kali saja tanpa ada pengulangan. Pada sebelum take salah satu team dari pendukung sudah ada yang menghubungi melalui vidio call whatsapp pembimbing satu, karena beliau ingin melihat proses pengambilan video. Tepat pukul 21.45 wib

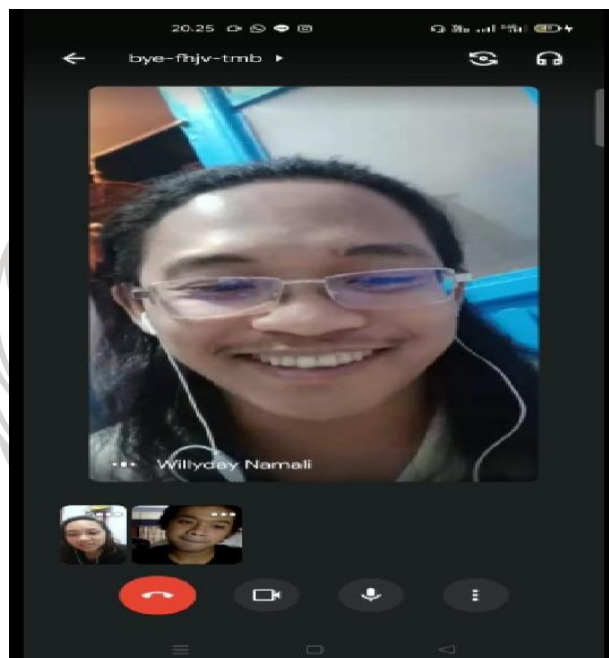
pengambilan video sudah dinyatakan bungkus atau bisa dibilang fix dalam pengambilan video hanya sekali dilakukan.

b. Proses Penata Tari Kolaborasi dengan Penata Musik

Penata pertama kali menghubungi Mas Willy Namali untuk menjadi penata musik pada tanggal 22 Februari 2021 melalui pesan *whatsapp*, sebelumnya penata mengetahui Mas Willy dari *sosmed* yaitu *instagram* dan ternyata beliau adalah pacar dari kerabat saya yaitu Hoedia. Sebelum saya menghubungi Mas Willy, saya mencoba bertanya terlebih dahulu kepada Hoedia. Hoedia menyampaikan pesan sebelum menentukan iya atau tidaknya, lebih baik melihat karya-karya Mas Willy yang sudah di unggah di kanal youtube terlebih dahulu agar mengenali dan paham betul dengan ciri khasnya dalam karya beliau.

Setelah penata menghubungi Mas Willy untuk membuka pembicaraan dan mengenali diri penata, dilanjutkan kembali pada tanggal 23 Februari 2021 penata menanyakan masalah MOU serta proses proses bagaimana dengan sebelumnya jika membantu jurusan tari pada tugas akhir. Setelah penata merasa deal dengan Mas Willy, penata saat itu juga memberikan kepastian iya atau tidak kepada Mas Willy dalam membuat musik karya tari RUNGSIT. Setelah selesai memastikan kepada Mas Willy jika ia menjadi komposer pada karya tari RUNGSIT, penata membuat janji untuk melakukan *google meet* bersama untuk menjelaskan konsep serta apa saja yang di inginkan pada karya tari ini.

Pada tanggal 24 Februari 2021 pukul 20.00 wib penata melakukan *google meet* bersama penata musik. Penata menjelaskan konsep serta suasana perbagian, serta penata tari juga memberikan referensi musik untuk menggambarkan suasananya serta instrumen-instrumen yang ingin dihadirkan. Pada saat itu terjadi interaksi dan tanya jawab dari Mas Willy kepada penata. Lalu pesan dari Mas Willy adalah jangan lupa mengirimkan video latihan untuk mengerjakan seleksi 2.



Gambar 8.berdiskusi memberitahukan konsep kepada komposer melalui *google meet*. (screenshot: Hoedia.2021).

Pada tanggal 4 Maret 2021 Mas Willy mengirimkan jadwal rekaman untuk persiapan seleksi 2, serta penata mengingatkan bahwa seleksi dua karya harus sudah 75% , tetapi untuk musik boleh mencapai setengah dari 100% karya jadi. Pada tanggal 12 Maret 2021 musik sudah dikirim kepada penata mencapai 6menit. Pada saat itu berbarengan dengan penata latihan, penata langsung mencoba

menyamakan gerak dengan musiknya. Setelah latihan selesai penata langsung menghubungi kembali Mas Willy untuk memberi evaluasi sedikit pada menit ke 4.25.

Selanjutnya 16 Maret 2021 Mas Willy baru mengabarkan berita kurang baik, bahwa yang seharusnya seleksi 2 sudah menghadirkan rebab dan slompret, bahwa pada seleksi 2 ini belum bisa memasukkan dua instrument tersebut. Karena waktu sudah semakin dekat seleksi 2. Penata selalu mengingatkan pada Mas Willy, pada akhirnya tanggal 17 Maret 2021 saat dimana seleksi 2 akan dilaksanakan pukul 00.21 wib Mas Willy mengabarkan bahwa musik sudah dalam mixing dan mengirimkan hasil mixing pukul 05.00 wib. Tetapi penata baru mendengarkan musik tersebut pada pukul 09.20 wib penata merasa ada yang berbeda. Karena waktu untuk latihan sangat mepet sekali penata mengambil keputusan untuk menggunakan musik yang pertama kali dikirim.

Saat seleksi 2 telah usai penata tari mendapatkan evaluasi mengenai musik dari dosen pembimbing, pada tanggal 24 Maret 2021 penata mengirimkan hasil evaluasi pada penata musik. Evaluasi tersebut membahas tentang cara permainan alat musik yang terlalu cepat jadi terdengar seperti bunyian alat musik Bali serta harus lebih bisa mengeluarkan bunyi bunyian yang membangun suasana lebih haru dan yang terakhir masih terasa ramai. Tetapi itu adalah salah satu ciri

khas pada penata musik kalau membuat karya pasti dengan menggunakan permainan pukulan balung yang cepat.

Perjalanan untuk melanjutkan seleksi 3 hanya mempunyai waktu sekitar 3 minggu dan ditambah proses di seleksi 3 dan menuju pementasan sedang menjalankan ibadah puasa. Untuk progres musik seleksi 3 sudah ditambahkan instrument lainya serta sudah menggunakan vokal. Rekaman vokal dilakukan pada tanggal 9 April bertempat di rumah tante Dewi Sulastri.



Gambar 9. Proses rekaman vokal oleh Dewi Sulastri (screenshot: Denta.2021).

Setelah melakukan rekaman vokal, saat itu juga hasil rekaman langsung dikirimkan kepada penata musik agar segera di *mixing* dengan

keseluruhan musik. Pada saat itu karna mengingat seleksi 3 sudah dekat dan dari penata belum membuat notasi untuk vokal, jadi pada saat seleksi 3 untuk di bagian vokal akhir masih terdengar kurang pas.

Seleksi 3 sudah terlewati, evaluasi mengenai musik dari pembimbing adalah masih terdengar terlalu ramai serta harus diperbaiki notasi vokal pada bagian akhir agar terdengar selaras dengan musiknya. Setelah penata tari memberikan evaluasi terhadap penata musik, penata tari hanya mengingatkan kembali kalau *shoot* untuk pementasan itu adalah tanggal 6 Mei 2021. Ternyata yang terjadi adalah musik 100% dikirim kepada penata tari pada siang hari saat ingin *shoot* pementasan. Penata tari berusaha legowo dan tenang menjalankannya, kerja keras untuk penata tari untuk selalu mendengarkan berulang-ulang untuk mendengarkan musik yang baru saja dikirim pada pukul 14.45 WIB. Dengan mempercayai diri sendiri akhirnya *shoot* pementasan berjalan dengan lancar.

c. Proses Penata Tari Kolaborasi dengan Penjahit Kostum

Busana pada karya tari RUNGSIT merupakan rancangan asli milik penata, penata tidak merubah semua desain busana pada koreo mandiri hanya yang membedakan pada bagian bawahan serta warna. Untuk desain pertama penata ingin membuat warna yang terinspirasi dari serial Mahabharata India yaitu warna tembaga kecoklatan.

Waktu seleksi tiga sudah semakin dekat dan diingatkan jika seleksi tiga karya sudah seratus persen seperti yang akan ditampilkan saat shoot

ujiannya, jadi penata akan mempersiapkan kostum pada karya ini. Pada tanggal 28 Maret 2021 penata bertemu dengan teman Swargaloka untuk membicarakan produksi kecil seperti menyusun tim produksi. Adanya tim produksi kecil ini sangat membantu dalam bekerja dan berproses karena sangat banyak sekali yang dibutuhkan dalam mendekati *shoot* seleksi tiga dan *shoot* pementasan.

Setelah membicarakan produksi kecil penata dan teman yang bernama mbak Nada ialah yang membantu untuk menggambar desain kostum karya tari RUNGSIT. Sebelum menggambar desain kostumnya penata menyempatkan mengutarakan terlebih dahulu mengenai desain yang di inginkan serta memikirkan bahan kostum yang ingin digunakan.

Pada tanggal 31 Maret 2021 penata dan tante saya pergi ke pasar tanah abang untuk membeli bahan-bahan yang digunakan pada kostumnya dan pada hari itu juga saya melihat *instastory* Harel yang sedang berada dipasar Klewer Surakarta. Penata kemudian mempunyai ide untuk meminta tolong membelikan kain jarik batik parang karena di pasar tanah abang untuk motif-motif batik jarang sekali ada yang berupa batik nusantara.

Setelah membeli bahan keesokan harinya pada tanggal 1 April 2021 penata mengadakan rencana bertemu dengan penjahit kostum penata dan pada saat itu juga menjelaskan kostumnya seperti apa dan mengukur badan serta memberikan contoh gambar ilustrasi kostumnya agar tetap ada contohnya.

Pada tanggal 14 April 2021 pukul 19.00 WIB jadwal fitting kostum sebelum *shoot* seleksi 3. Ternyata untuk bagian atas masih kebesaran dan bagian lengan kekecilan ukurannya, untuk bagian bawahan sudah aman, supaya dipakai lebih nyaman bagian atasan dibawa pulang kembali untuk di jahit kembali.

Persiapan seleksi 3 mulai pukul 12.00 WIB. Dimulai dengan mengepang rambut terlebih dahulu, karena memakan waktu cukup lama setelah itu baru mencoba kembali kostumnya, pada saat itu memang untuk bagian pundak kostum kurang pas jika sudah dipakai, jadi cara agar terlihat rapi memakai kostumnya dengan cara dijahit tangan atau jelujur. Setelah memakai kostum pukul 18.00 mulai untuk makeup.



Gambar 10. Kostum dan Makeup karya tari RUNGSIT saat seleksi 3. (foto: Nada, 2021).

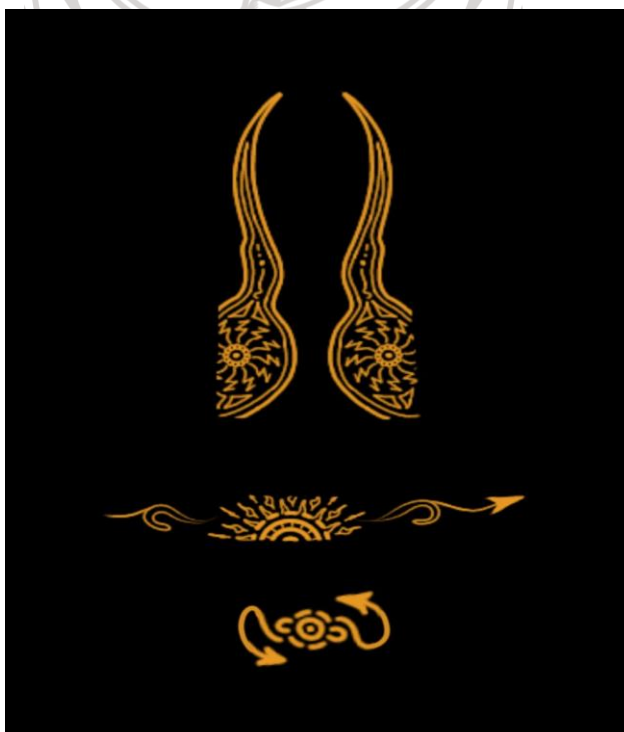
Setelah melaksanakan seleksi 3 penata mendapatkan evaluasi mengenai kostum. Tetapi sebelum evaluasi diberikan penata menyampaikan bahwa untuk warna kostum akan penata ganti menjadi

warna merah. Seperti yang ingin disampaikan oleh dosen pembimbing, bahwa warna kostum terlihat feminin karakter Karna kurang terlihat pada warna tersebut, dan evaluasi pada bagian pundak sebaiknya ukurannya lebih diperkecil. Semua evaluasi diterima oleh penata dan penata renungkan.

Hasil dari evaluasi seleksi 3 sudah dipastikan, penata menggantikan warna kostum menjadi berwarna merah. Pada tanggal 24 April 2021 penata bergegas untuk kembali pergi membeli bahan di pasar tanah abang. Yang dicari pertama adalah bahan bludru merah setelah mendapatkan bludru, penata melanjutkan mencari bahan yang satu warna dengan bludru tetapi bahan yang jatuh, pada akhirnya setelah mencari-cari, akhirnya penata mendapatkan bahan masmara. Setelah selesai membeli bahan, penata memberikan bahan tersebut kepada mama chikal agar cepat selesai dikarenakan untuk desain kostum yang kedua ini penata menambahkan bordiran pada bagian bagian kostum seperti bagian dada, *kelat bahu*, *posdeker*, *binggel* serta *stagennya*.



Gambar 11. Kostum karya tari RUNGSIT.
(foto: Nada,2021).



Gambar 12. Motif bordiran pada kostum karya tari RUNGSIT.
(foto: Nada,2021).

d. Proses Penata Tari Kolaborasi dengan Penata Cahaya

Proses oleh penata cahaya yang dimulai dari seleksi 3 hingga *shoot* pementasan. Bathara Saverigadi Dewandoro adalah penata cahaya karya tari RUNGSIT. Dimulai pada saat seleksi 3 dengan menggunakan 4 *lighting* general dan ditambah dengan 1 *ringlight*. Latihan untuk penataan cahaya seleksi 3 ini hanya dilakukan saat pengambilan video seleksi 3 saja, dikarekan *lighting* yang digunakan hanya general saja.

Pada tanggal 3 dan 4 Mei 2021 penata cahaya mengikuti latihan penata tari untuk melihat titik dimana saja yang harus difokuskan dengan *lighting*, dan sebelumnya juga penata cahaya sudah menghubungi om Kokok untuk menyewa *lighting* yaitu satu *Hollogen*, dua paket lampu *Parled* dan satu lampu *Fresnel* serta penata tari menyewa smoke gun untuk memberikan bias cahaya.

Pada tanggal 5 Mei 2021 pukul 12.00 WIB pemasangan *lighting* dimulai, sekitar satu jam pemasangan *lighting* selesai tetapi ada kendala pada *lighting hollogen* tidak bisa menyala, jadi menunggu untuk pengambilan *lighting hollogen* tersebut ke tempat penyewaanya. Setelah pemasangan semua selesai, penata cahaya mulai untuk latihan dengan penarinya agar saat pengambilan *take* video lancar karena sudah terbiasa serta memberikan suasana pada adegan. Setelah melaksanakan buka puasa diingatkan kepada semua pendukung bahwa *technical runtrought* segera dimulai.

Pada tanggal 6 Mei 2021 persiapan *take* video pementasan pada pukul 15.00 WIB. Evaluasi dari penata tari untuk penata cahaya hanya saja harus lebih dimainkan kembali perpindahan secara pelan-pelan. Agar lebih memudahkan penata cahaya dimulailah latihan penata tari, penata cahaya dan kepada videographer agar melihat pencahayaan dalam mata kamera. Pukul 19.30 wib dimulailah *take shoot* pementasan dan satu kali *take* merasakan keberhasilan walau ada sedikit noise di mata kamera lighting yang berwarna ungu, tetapi seperti yang dibilang dengan videographer bisa disamarkan dengan editing warna.

e. Proses Penata Tari Kolaborasi dengan Videografer dan Director Video

Penata memilih dan menghubungi videografer sebelum seleksi dua dilaksanakan. Karena videografer adalah teman penata dan dia cukup lumayan sibuk dikarenakan berbarengan dengan kuliahnya, akhirnya penata meminta dari jauh jauh hari agar bisa membantu penata. Penata hanya menginginkan videografer yang memiliki pengalaman dalam pengambilan video dan mau belajar bersama dalam mewujudkan karya tari ini menjadi sebuah video tari.

Penata memilih Johanes Christian Chirste atau akrab disapa Jo sebagai videografer, serta memilih Chikal Mutiara sebagai *director* video. Pengalaman dengan keterlibatan dalam satu proyek yang sama memberi rasa nyaman kepada penata ketika berdiskusi menyampaikan konsep dan keinginan penata dalam karya tari ini. Hal tersebut

mempermudah proses selanjutnya, mulai dari latihan bersama hingga proses *editing* video.

Pada tanggal 2 April 2021 Penata menghubungi Jo untuk membicarakan soal budget penyewaan alat untuk *shoot*, yaitu *stabilizer* dan lensa kamera. Setelah selesai membicarakan soal budget untuk penyewaan alat, penata mengirimkan hasil video seleksi 2 kepada Jo agar ia mempunyai gambaran apa yang diinginkan oleh penata serta agar dapat mempelajari alur dan teknik pengambilan video yang sesuai dengan kebutuhan karya tari RUNGSIT.

Pada tanggal 13 April 2021 adalah merupakan pertemuan pertama penata berlatih dengan videografer dan *director* video, proses latihan pada tanggal 13 April 2021 berjalan dengan singkat, penata hanya melakukan dua kali latihan sebelum berlatih dengan videografer. Latihan untuk mencoba teknis pengambilan video berlangsung sedikit lebih lama, sekitar empat atau enam kali pengulangan, karena ini kali pertama penata berlatih bersama videografer, sehingga masih memerlukan beberapa penyesuaian. Videografer juga masih mencoba mencari kemungkinan-kemungkinan alur pengambilan video yang bisa digunakan untuk mendapatkan visual yang diinginkan dalam video.

Pengambilan video untuk seleksi tiga dilaksanakan pada tanggal 14 April 2021 di Sasana Krida Taman Mini Indonesia Indah. Sebelum melakukan pengambilan video, penata dan videografer beserta *director* video berdiskusi tentang alur yang telah dicoba sebelumnya. Penata dan

videografer dibantu *director* video berlatih sebanyak dua kali pengulangan dan menonton video tersebut beberapa kali selagi membenahi alur dan teknik pengambilan video hingga melaksanakan pengambilan video dengan alur dan teknik untuk menyesuaikan keinginan penata dengan saran dari videografer, *director* video serta dosen pembimbing.

Setelah pengambilan video seleksi tiga, penata dan videografer maupun *director* video cukup lama tidak bertemu untuk latihan bersama, tetapi sempat membahas revisi video seleksi tiga dari dosen pembimbing. Beberapa perubahan alur pengambilan video disepakati untuk memperbaiki visual video sesuai revisi dari dosen pembimbing. Latihan bersama antara penata dan videografer baru dapat dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2021 pukul 13.00 WIB. Latihan tersebut merupakan latihan terakhir sebelum gladi resik atau *general rehearsal* dan pengambilan video, latihan dihadiri oleh pelaksana teknis permainan setting, videografer, *director* video dan penata cahaya.

Pada tanggal 5 Mei 2021 adalah jadwal gladi resik. Persiapan dimulai pukul 15.00 WIB. Pertama yang dilakukan adalah menonton bersama kembali video saat latihan terakhir, untuk mengingat kembali agar kesalahannya tidak di ulang kembali. Setelah berbuka puasa dilanjutkan 2 kali pengulangan untuk latihan berbarengan dengan tes lighting. Setelah sudah aman antara lighting di mata kamera, dilanjutkan untuk gladi bersih.

C. Paparan Hasil Penciptaan

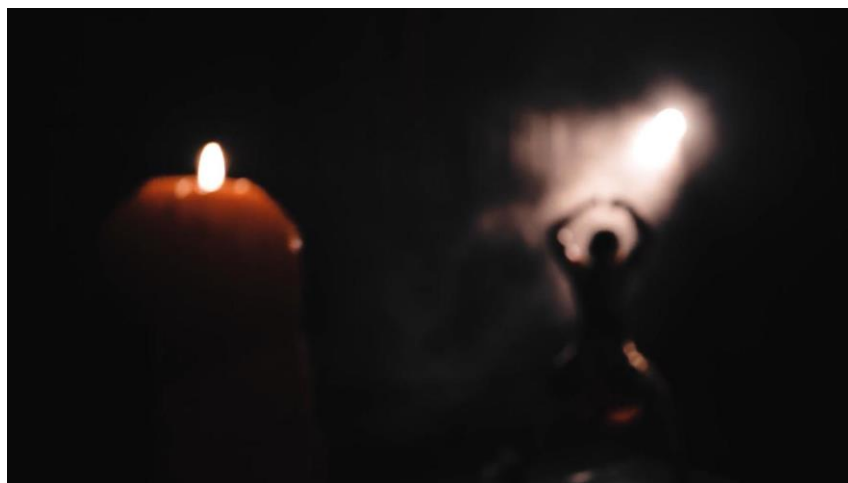
4. Struktur Tari

Karya “RUNGSIT” ini merupakan hasil keseluruhan proses dari awal hingga akhir termasuk juga pertanggungjawaban, secara tertulis dan lisan. Unsur-unsur gerak yang terdapat dalam karya tari ini berpijak pada motif-motif gerak tari tradisi Jawa yaitu gerak *panahan* yang terdiri dari *mentang*, *ukel*, *ngancap*, *srimpet*, *ngembat* dan *hoyok* yang dikembangkan menjadi gerak-gerak simbolik pada wujud ekspresi ketegaran hati Karna. Gerak-gerak dalam karya tari ini bersumber dari hasil eksplorasi. Secara garis besar karya tari ini dibagi menjadi empat adegan yaitu Introduksi, Adegan I, Adegan II, adegan III, dan ending. Keempat adegan tersebut secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Introduksi

Introduksi merupakan adegan awal pada sebuah karya tari. Pada introduksi ini langsung disajikan dengan lilin menyala yang menggambarkan semangat membara tentang perjalanan Karna dan koreografer memberikan pengenalan bahwa Karna terlahir dari anak manusia setengah dewa yaitu dewa Surya, divisualisasikan dengan penari memandang cahaya yang begitu kuat, cahaya tersebut yang menggambarkan sebagai cahaya dewa Surya. Adegan intoduksi ini hanya menggunakan gerak sederhana seperti menggenggam kedua

tangan untuk memperlihatkan kuatnya Karna terhadap cahaya matahari tersebut.



Gambar 13. Penari memperlihatkan kekuatannya saat disinari oleh panasnya cahaya matahari. (foto: Johanes, 2021).

b. Adegan 1

Pada adegan 1 ini menggambarkan kesedihan Kunti saat ingin membuang Karna dan sebaliknya yaitu kesedihan Karna yang dibuang oleh ibu kandungnya untuk menutup aibnya, karena fakta bahwa Karna anak Kunti dengan Batara Surya. Kesedihannya bukan seperti biasa yang mungkin tidak akan bertahan jika di buang. Bayi Karna akan tetap di lindungi dewa, itulah yang membentuk ketegaran hati Karna. Kelahiran Karna sendiri merupakan kehendak dari Dewa. Pada bagian 1 ini dalam visualisasi penata akan menghadirkan kain elastis berwarna merah yang mempunyai dua persepsi, yang pertama sebagai Kunti dan yang kedua sebagai bayi Karna.



Gambar 14. Pose menggenggam kain yang mengibaratkan sebagai Dewi Kunti pada adegan 1. (foto: Johaness, 2021).

Adegan 1 ini menggunakan properti kain elastis. Koreografi pada adegan ini adalah lebih mengeksplorasi kain tersebut, gerak-gerak yang keluar adalah permainan *kebyok kebyak* sampur, *hoyok*, *jojor tekuk* pada kaki, dan sikap *mendak* menjadi dasarnya, lalu saat ingin menuju transisi pada adegan dua gerakannya lebih cepat dan menggerakkan kain seperti pecutan kuda serta anak panah yang dilepaskan.



Gambar 15. Pose motif mecut jaran pada adegan 1 transisi menuju adegan 2. (foto: Johaness, 2021).

c. Adegan 2

Adegan 2 ini menggambarkan pengembaraan atau perjalanan seorang Karna yang sangatlah ambisius mengenai olah *kanuragan*. Perjalanan Karna sangatlah tidak mudah, banyak rintangan yang menghalangi perjalanan Karna. Mengembara atau perjalanan ini digambarkan dengan gerak yang diambil dari motif gerak *panahan*, lalu dikembangkan dan dipersepsikan dengan karakteristik Karna yang lincah, angkuh, berani, keras kepala, dan tenang menghadapi masalah. Pada adegan ini gerak yang digunakan oleh penata adalah mempertegas gerak-gerak *panahan*, dimana gerak *panahan* yang asli diperlihatkan serta gerak yang sudah dikembangkan dengan karakteristik yang bersifat angkuh, berani, dan tenang pada tokoh Karna. Pengembangan gerak dengan aspek pola gerak permainan waktu serta pola gerak melingkar.



Gambar 16. Pose motif panahan mengungkapkan sifat ambisius Karna dalam mencari ilmu pada adegan 2. (foto: Johanes, 2021).

d. Adegan 3

Adegan ini mulai pada saat suara *slompret* berbunyi menandakan peperangan Bharatayuda akan dimulai. Posisi penari berada di tengah, setelah itu muncullah satu persatu kain elastis, adegan ini akan memunculkan satu persatu kain elastis yang disebut bandul bola dan hulahop. Dari setiap kain itu mempunyai beberapa makna, jika hanya terlihat diam saja kain ini menggambarkan sosok lima Pandawa, tetapi pada saat kain ini di *eksplora* oleh penari, kain tersebut diibaratkan musuh dan rintangan yang harus dihadapi.



Gambar 17. Mengungkapkan makna satukan hati, satukan pikiran untuk menghadapi yang sudah didepan mata yaitu perang Bharatayudha. (foto: Johaness, 2021).



Gambar 18. Merespon pebandul yang menjadi intepretasi rintangan dan musuh yang akan dihadapi oleh kehidupan Karna.
(foto: Johaness, 2021).

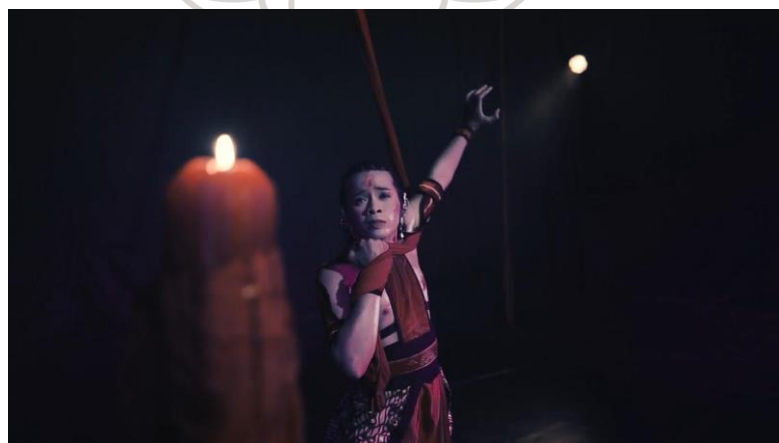
e. Ending

Pada bagian *ending* disini penata memvisualisasikan kematian Karna di dekat ibu kandungnya yaitu Dewi Kunti, pada bagian ini penata ingin memperlihatkan sosok Karna yang tidak mau kalah dengan Arjuna tetapi disisi lain Karna sudah berfikir bahwa yang mati di perang Bharatayuda harus salah satu diantara Arjuna atau Karna. Pandawa tetap berjumlah lima dan Karna pun disini pasrah akan keadaan, karena menurut Karna dia mati di tangan yang tepat dan di dekat ibu kandungnya sendiri serta diungkapkan pada adegan ini Dewi Kunti yang mengantarkan kematiannya Karna.



Gambar 19. Pose Motif *Lumaksana* pada adegan ending, mengungkapkan perjalanan kematian Karna yang diantar oleh Dewi Kunti. (foto: Johanes, 2021).

Divisualisasikan dengan kain yang berada di tengah turun perlahan, penata membuat seolah olah kain tersebut Dewi Kunti hadir dan menyaksikan saat terjadinya Karna terkena anak panah Arjuna dan pada menit akhir penari memegang kain tersebut dan mendekati lilin yang menyala. Pesan dari lilin tersebut adalah “Meski harus hancur dan meleleh tetapi aku akan menerangi jalan adik-adikku Pandawa.



Gambar 20. Pose pada ending ini memperlihatkan Karna gugur di medan perang Bharatayudha. (foto: Johanes, 2021).

5. Motif Gerak Karya Tari RUNGSIT

Tabel 1. Motif Gerak: 2. Penjabaran Motif Gerak Karya Tari RUNGSIT.

NO	Adegan	Motif Gerak
1.	Introduksi	
		<i>Ngepel Nyenggren</i>
		<i>Lampah duduk</i>
2.	Adegan 1	
		<i>Sidangan Sampur</i>
		<i>Mubeng Tanjak</i>
		<i>Ngenimang</i>
		<i>Jojeoran Mentang</i>
		<i>Mecut Jaran Nyenggren</i>
		<i>Ombak Nyenggren</i>
3.	Adegan 2	
		<i>Ma'tratap Ndelik</i>
		<i>Mbidik</i>
		<i>Lompat Manah</i>
		<i>Ngancap</i>
		<i>Trisig Mubeng</i>
		<i>Onclang Babat</i>
		<i>Nyenggren</i>
		<i>Mentang Ukel</i>

		<i>Srimpet Manah</i>
4.	Adegan 3	
		<i>Sembahan Nyenggren</i>
		<i>Kendo Kenceng</i>
		<i>Nyenggren alas</i>
		<i>Nyenggren Manah</i> <i>Jengkeng</i>
		<i>Nyenggren Manah</i>
		<i>Ukel Nyenggren</i>
		<i>Srireng Nyenggren</i>
5.	Ending	
		<i>Lampah Duduk</i>
		<i>Lumaksana Sampur</i>
		<i>Lumaksana Nyenggren</i>

1. *Lampah Duduk*

Motif *Lampah Duduk* ini digunakan pada saat adegan introduksi. Gerak tersebut dimulai pada saat penari menghadap ke arah kain merah dan saat menghampiri kain merah tersebut. *Lampah Duduk* ini artinya berjalan di posisi duduk atau jongkok.

2. *Sidangan Sampur*

Motif *Sidangan Sampur* ini digunakan pada saat masuk adegan satu, gerak *Sidangan Sampur* mempunyai beberapa motif gerak di

dalamnya yaitu: *Hoyok, Ogek Lambung, Kebyok Kebyak*, dan *Srimpet*.

3. *Ngenimang*

Motif *Ngenimang* ini pada adegan satu dimana motif tersebut seperti menimang bayi dalam kain gendongan, dengan posisi kaki di angkat satu.

4. *Jojoran Mentang*

Motif *Jojoran Mentang* ini masuk dalam adegan satu yaitu kaki kanan dimasukan kedalam kain dan bergantung pada kain tersebut hingga posisi kaki seperti *Jojoran* dalam tari Jawa khususnya gaya putra gagah.

5. *Ma” tratap Ndelik*

Motif ini memperlihatkan pergerakan dari telapak kaki hingga naik ke atas kepala, hingga memperlihatkan mata yang bergerak seperti saat tari Bali yaitu *Sledet*.

6. *Onclang Babat*

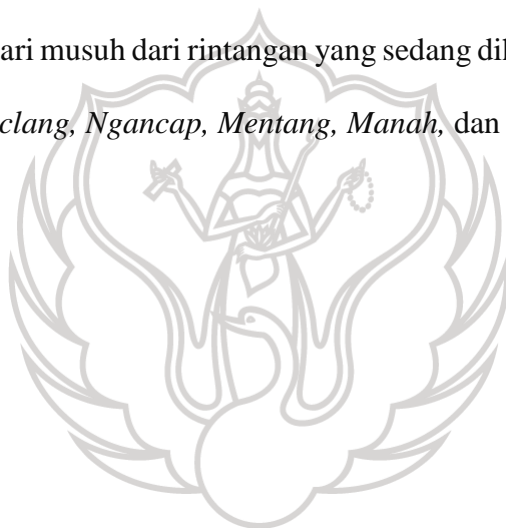
Motif *Onclang Babat* ini ada pada adegan 2. Pada dasarnya gerak adalah gerak yang sudah paten untuk penari putra pada tari Jawa. Pada karya ini gerak onclang babat ini adalah penari bergerak *Onclang* dengan motivasi membabat musuh atau rintangan yang sedang dihadapi.

7. Kendo Kenceng

Pada motif *Kendo Kenceng* ini gerak yang muncul karena efek kekuatan cahaya matahari yang diberikan oleh Dewa Surya. Gerak ini hanya mengencangkan bagian bagian otot agar terlihat kuat.

8. Nyenggreng Alas

Motif *Nyenggreng Alas* ini termotivasi gerak melawan dan menghindari musuh dari rintangan yang sedang dihadapi. Terdiri dari gerak, *Onclang*, *Ngancap*, *Mentang*, *Manah*, dan *Lumaksana*.



BAB IV

KESIMPULAN

Karya tari RUNGSIT merupakan sebuah karya tari yang dilatar belakangi tokoh Karna dalam epos Mahabharata. Karya tari ini tercipta atas rangsang ide, audio dan gagasan terhadap ketegaran hati Karna. Karakter Karna sebagai tokoh pewayangan, ia digambarkan sebagai orang yang dikenal angkuh, dan karaktersasi dalam gerak tariannya yaitu disebut *alusan lanyap*. Karna mewakili orang yang terbuang dalam arti tidak dikehendaki kelahirannya, karena menurut pandangan khalayak umum itu, Karna membawa aib dari seorang putri kerajaan yang bernama Dewi Kunti yang seharusnya menjaga marwah kerajaan. Tetapi di sisi lain Karna juga bisa mewakili orang-orang yang hidup tanpa kasih sayang seorang ibu kandung, sehingga dalam pengembaraannya Karna belajar dari alam dan belajar dari kehidupan yang ia lalui. Hal itu yang membuat keteguhan dan ketegaran hati Karna terbentuk, sehingga menjadi ksatria tanpa tanding. Dia bisa belajar dari alam dan orang-orang yang ia temui, semuanya ia anggap menjadi guru. Maka diceritakan Karna mempunyai banyak guru. Karna sangat angkuh, tetap sesungguhnya ia tak bisa memungkiri bahwa Kunti adalah ibu yang melahirkannya. Secara lahiriah Karna benci pada ibunya, namun secara batiniah ia mengasihi ibunya.

Ide konsep karya ini diambil dari motif gerak *panahan* pada gerak tari Jawa. Dimana motif gerak ini direpresentasikan dengan karakteristik dari tokoh Karna yang angkuh, berani, kuat, dan tenang menghadapi masalah. Karakter tersebut akan dihadirkan melalui motif gerak *panahan* yang dikembangkan. Motif gerak *panahan*

tersebut juga mempunyai tujuan yaitu bahwa indra mata harus fokus, fikiran yang harus konsentrasi, hati yang harus *semeleh* atau tenang, kemudian tangan yang harus lurus dan diberi kekuatan untuk menarik busur, kemudian menggerakkan panah dengan memutar atau ke kanan dan ke kiri mempertimbangkan arah sasaran, dengan kuda-kuda kaki harus kuat. Karya tari RUNGSIT merupakan sebuah karya keroografi tunggal yang ditarikan oleh satu orang penari putra serta pengambilan dokumentasi dengan bentuk video dengan menggunakan teknik video *one shoot*, dikarenakan pementasan tugas akhir pada semester ini dilakukan secara *virtual*.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Budi Hastuti, Bekti dan Supriyanti,” Metode Transformasi Kaidah Estetis Tari Tradisi Gaya Surakarta”, *Jurnal Panggung Isi Yogyakarta*. Vol. 25. No. 4, Desember. 2015.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma. 2002. *Bergerak Kata Menurut Hati*, terjemahan Prof. Dr. I Wayan Dibia. Denpasar: MSPI.
- Hawkins, Alma. 2003. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*, Ter. Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta : Manthili Yogyakarta,
- Hidajat, Robby, 2013. *Kreatifitas Koreografi*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Hidajat, Roby. 2014. *Teknik Tari Tradisi*. Yogyakarta: Kendil Media.
- Janur Wendo, Risang. 2014, *Fungsi Tari Klana Gaya Surakarta Susunan S.Ngaliman*. Jurnal Isi Surakarta, Vol.13.
- Kapalaye, Ki Ageng, 2010. *Kamus Pintar Wayang (dari versi India hingga pewayangan Jawa)*. Yogyakarta: LAKSANA.
- Lancaster, Kurt. 2019. *Basic Cinematography: a Creative Guide to Visual Storytelling*, London, New York : Routledge.
- Martono, Hendro. 2012. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Cipta Media.

- Maryani Dwi. 2007, *Wiraga, Wirama, Wirasa Dalam Tari Tradisi Gaya Surakarta*. Jurnal Ilmu dan Seni, Vol.5.
- MD, Slamet, 2014. *Garan Jaged (sebuah pemikiran Sunarno)*. Surakarta: LPKBN Citra Sains.
- Mulyono, Sri. 1978. *Tripama Watak Satria dan Sastra Jendra*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias & Busana (Wayang Orang Gaya Surakarta)*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Pamardi, Silvester. 2017. *Teroka Tari Gaya Surakarta*, Surakarta: ISI Pres Surakarta.
- Pamardi Silvester. "Karakter Dalam Tari Gaya Surakarta". Dalam *Jurnal Seni Budaya*, Vol. 12. No 2, Desember 2014.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Composition : A Practical Guide to Creative Success in Dance Making Performance Books (Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru)*. Terjemahan Ben Suharto Yogyakarta: Ikalasi.
- Sudjarwo, S Sudjarwo, Sumari, dkk. 2010. *Rupa Wayang & Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kaki Langit Dewasa.
- Sudiasa, Ida Bagus Ketut, 2017. *Komposisi Tari*. Bali: CV Tinta Emas Perkasa.
- Suharji. *Rantaya Gagah Sebagai Dasar Pembentukan Sikap Penari Gagah*. Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Vol. VII. No 1, Januari 2006.
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Sunarno, 2014. *Garan Jaged*. Surakarta: Citra Sains LPKBN Surakarta.
- Tjondropangrawit, S Ngaliman, 2018. *Sang Pembaharu (jelajah Spiritual Kesenian Tradisi)*. Yogyakarta: Gramasurya.
- Widyastutieningrum, Sri. Rochana. 2012. *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*, Surakarta: ISI Pres Surakarta.

B. Narasumber

Theodora Retno Maruti, 74 tahun, seorang maestro tari jawa klasik gaya Surakarta.

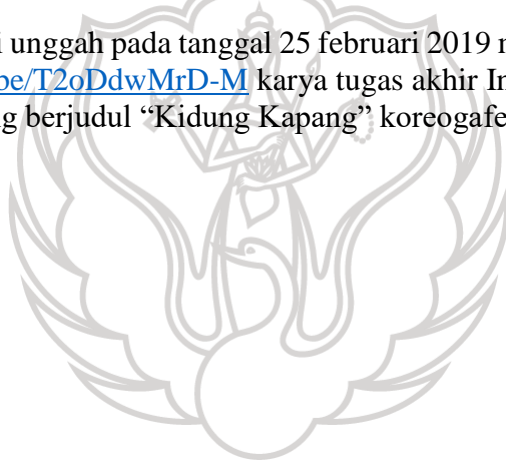
Irwan Riyadi, 48 tahun, seorang peulis naskah Drayang Swargaloka serta bekerja di kementrian dan kebudayaan.

Agus Prasetyo, 48 tahun, seorang pekerja sekaligus pemain di Wayang Orang Sriwedari Surakarta.

C. Webtografi

Video yang di unggah pada tanggal 20 Maret 2019 melalui jaringan social https://youtu.be/Gfmb_NFWZb8 Drayang Swargaloka yang berjudul “KIDUNG ANARGY KUNTI TALIBRATA”.

Video yang di unggah pada tanggal 25 februari 2019 melalui jaringan social <https://youtu.be/T2oDdwMrD-M> karya tugas akhir Instistut Seni Indonesia Surakarta yang berjudul “Kidung Kapang” koreogafer Damasus Christmas.



GLOSARIUM

Besut	Adalah gerak penghubung yang memiliki 4 hitungan, jatuh pada gatra ke 4 tabuhan gong.
Bordiran	Adalah bentuk suatu pola atau bentuk dari benang benang yang disusun rapi dari berbagai warna dengan menggunakan mesin dan teknik khusus.
Cakrak	Adalah sebuah istilah berkaitan dengan karakter tertentu, yang hampir selalu dihubungkan dengan kesan rasa gagah dan lugas atau tegas.
Covid-19	Keluarga besar virus yang mengakibatkan yang mengakibatkan terjadinya infeksi saluran pernapasan atas ringan hingga sedang seperti flu.
Eksplorasi	Adalah tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu.
Ending	Adalah bagian terakhir.
Fersnel	Lampu fresnel adalah lampu yang digunakan untuk penerangan dengan warna netral di panggung.
Gender Panembung	Salah satu dari macam-macam gamelan jawa.

General Rehearsal	Gladi resik.
Glas Noise	Kebisingan kaca.
Google Meet	Aplikasi video call atau rapat online.
Gong Ageng	Gong perunggu terbesar di orkestra gamelan Jawa dan Bali dan satu-satunya gong besar yang disebut gong dalam bahasa Jawa.
Gong Suwuk	Memiliki fungsi sebagai tanda akhir dari sebuah musik sebelum Gong Ageng dibunyikan.
Gym	Dapat diartikan sebagai tempat atau lokasi untuk melakukan kegiatan latihan dan olahraga seperti layanan senam, atletik, dan ataupun juga kardio.
Hollogen	Lampu pijar.
Instastory	Salah satu fitur Instagram.
Instagram	Sosial media koleksi foto dan video.
Kanuragan	Adalah ilmu yang berfungsi untuk bela diri secara supranatural.
Kendhang Banyuwangen	Salah satu dari macam-macam gamelan jawa.

Kempul	Merupakan salah satu perangkat gamelan yang ditabuh, biasanya digantung menjadi satu perangkat dengan Gong.
Kenong	Merupakan salah satu alat musik yang menyusun gamelan Jawa.
Kenong Japan	Adalah kenong wadon nada 5. (lima rendah) memiliki ukuran yang lebih besar dari ukuran rata-rata kenong umumnya, yaitu tinggi sekitar 250 mm dengan diameter dudu 430-450 mm.
Kethuk Bonang Barung	Salah satu dari macam-macam gamelan jawa.
Kuntulan	Adalah tari tradisional masyarakat Banyuwangi yang dipadukan dengan budaya Timur Tengah.
Lanyap	Adalah karakter putra halus yang aktif dan agresif.
Laras	Adalah istilah di Jawa, tepatnya Jawa Timur dan Jawa Tengah untuk apa yang dinamakan sebagai tangga-nada.
Lighting	Pencahayaan.
Mentang	Adalah bentuk dasar kaki yang paling dominan, yaitu posisi lutut kaki ditekuk (merendah).
Metal Noise	Kebisingan logam.

Mixing	Adalah meramu data multitrack tadi menjadi stereo audio (2 track). Di sini berbagai processing bisa dilakukan ke masing-masing track seperti EQ, compression, effects, dan lain-lain.
MUA	Penata rias.
Ney (Turky)	Adalah <u>akhir ditiup</u> buluh <u>seruling</u> dari turky , sebuah <u>Ottoman</u> variasi pada kuno <u>ney</u> .
Ngembat	Adalah gerakan tangan dengan memegang selendang dengan sikap jari-jari ngiting.
Ngerayung	Adalah bentuk gerak tangan dengan posisi ibu jari menempel pada telapak tangan, dan keempat jari berdiri dengan posisi jari-jari rapat.
Nyempurit	Posisi tangan dengan mempertemukan ujung jari dengan ujung telunjuk, jari tengah dan jari manis ditekuk ke bawah, kelingking ditekuk ke atas hingga bentuk posisi ini menyerupai kepala seekor burung.
One shoot	Sebagian menyebutnya dengan istilah long take, merupakan teknik pengambilan gambar dalam film di mana adegan terlihat diambil tanpa jeda atau terpotong, alias tidak pakai cut.
Panahan	Adalah suatu kegiatan menggunakan busur panah untuk menembakkan anak panah.

Par LED	Merupakan Jenis lampu spot warna warni dengan paduan warna dasar Merah Hijau dan Biru.
Pasopati	Adalah senjata memanah Arjuna.
Phatet	Merupakan pengaturan nada gamelan atau musik tradisional Jawa.
Punggawanya	Punggawa adalah gelar untuk seorang pengurus lokal tradisional, yang digunakan di berbagai daerah di Indonesia.
Rebab (Jawa)	Adalah salah satu alat musik melodi yang banyak digunakan dalam kesenian Melayu, khususnya Sumatera, Jawa , dan Kalimantan, yang berfungsi menuntun lagu sinden.
Sabetan	Adalah gerak penghubung dilakukan dengan 12 hitungan.
Saron Panembung	Salah satu dari macam-macam gamelan jawa.
Saron Penerus Kecer Mataram	Salah satu dari macam-macam gamelan jawa.
Seleh	Adalah final catatan dari a gatra, atau empat-mengalahkan unit melodi.
Semeleh	Penuh penyerahan.

Setting	Properti pendukung penari.
Sindhén	Adalah sebutan bagi wanita yang bernyanyi mengiringi orkestra gamelan, umumnya sebagai penyanyi satu-satunya.
Slompret	Salah satu dari macam-macam alat music tiup Ponorogo.
Srimpet	Yaitu gerakan kaki menyilang ke samping kanan atau menyilang ke samping kiri.
Stabillizer	Alat untuk membantu pengambilan gambar supaya lebih smooth atau halus.
Steger	Sering pula disebut dengan scaffolding maupun perancah, adalah alat berbentuk ruas-ruas yang digunakan untuk menyangga konstruksi bangunan.
Take	Ambil video.
Tanjak	Sikap yang selalu menjadi pusat kekokohan dari gerak tari jawa karna menopang badan lalu tanjak itu sendiri bersumber dari posisi <i>tancep</i> pada wayang kulit.
Trisig	Gerakan peralihan antara dua gerak pokok dalam susunan tari yang mengandung unsur berkeliling sambil berjinjit.

Ukel

Adalah gerakan tangan dengan memutar pergelangan tangan berlawanan arah jarum jam, dengan posisi tangan ngithing.

Vocabulary

Kosakata atau perbendaharaan kata adalah himpunan kata yang dimiliki oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu.

Vynil

Merupakan bahan pelapis sintetis yang dapat didesain sedemikian rupa untuk mengikuti beragam motif yang diinginkan.

WhatsApp

Adalah aplikasi Chatting.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis Karya Tari Rungsit

SINOPSIS

Rindu namun tak mampu menatap teduh sorot matamu,
Kelu tak mampu bicara karena dosa yang acap kali mendera,
Betapa besar hormat baktiku padamu,
Padamu Ibu yang mampu menjaga harapan untuk kedamaian bumi,
Perang ini adalah jalan menuju kedamaian meski harus memisahkan kita,
Namun yakinlah aku tidak pernah melupakanmu,
Aku berperang untukmu.....
Untuk kedamaian dunia.....



Lampiran 2: Susunan Produksi Karya Tari RUNGSIT

SUSUNAN TIM PRODUKSI KARYA TUGAS AKHIR RUNGSIT

- Dosen Pembimbing I : Dr. Darmawan Dadijono, M. Sn
- Dosen Pembimbing II : Dra. Sri Hastuti, M.Hum
- Pemimpin Produksi : Afrillia Mustika Sari & Firdha Tyanisa
- Stage Manager : Irwan Riyadi
- Koreografer dan Penari : Denta Sepdwiansyah Pinandito
- Komposer : Willyday Namali
- Gendhing Ilustrasi : Nyenggreng Ngawang
- Pelinting Bunyi : Willyday Namali
- Niyaga : Willyday, Rizal Gopek
- Original Gamelan Sample : Tabuh Namali
- Rekam, Audio, Mastering : Tabuh Namali Di Rekam di Studio Tabuh Namali
- Sindhen : Dewi Sulastri
- Penata Rias : Yani Wulandari, Amelinda Khalista
- Penata Rmabut : Elia Yunita Sari
- Penata Busana : Denta Pnditoo
- Tailor : Mama Chikal
- Lighting Desainer : Bathara Saverigadi Dewandoro
- Crew Lighting : Damar Sotya
- Dicertor Video : Chikal Mutiara Diar
- Videografer & Editor : Johanes Christian Cristy
- Fotografer : Dandy Febrianto, Nada Aprianita, Pradnya Paramitha
- Konsumsi : Diana Puspa, Ratih Ayu Larasati, Tika, Grent, Ka Dinda
- Pemegang Bandul : Bathari Putri, Afrilia Mustika, Tya, Kinanti Prita, YW
- Crew Stage : Pak Sariman, Om Susilo, Bagas Putro
- Katering : Jeng Menuk

Lampiran 3: Tabel 2. Jadwal/Rancangan Proses Penciptaan



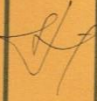





NO	NAMA KEGIATAN	BULAN					
		JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN
1	- Pengerjaan dan Pengumpulan Proposal pada tanggal 28 Januari 2021						
2	- Proses Kreatif (Eksplorasi, Improvisasi, Komposisi) - Seleksi 1 (proposal dan presentasi konsep karya) pada tanggal 3-5 Februari 2021						
3	- Proses Kreatif - Seleksi 2 (presentasi 75% konsep karya, pengumpulan video durasi min. 5 menit dengan musik) pada tanggal 15-19 Maret 2021						
4	- Proses Kreatif - Seleksi 3 (pengumpulan video, 100% garapan telah selesai) pada tanggal 12-16 April 2021						
5	- Pembuatan dan Pengumpulan video ujian Tugas Akhir						
6	- Pertanggungjawaban karya pada awal bulan Juni						

Lampiran 4: Kartu Bimbingan

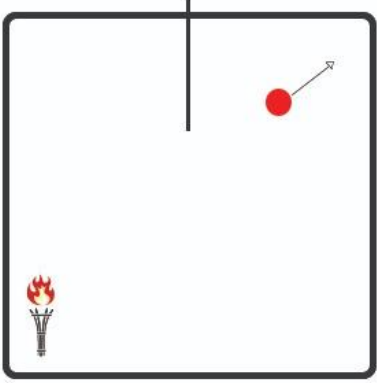
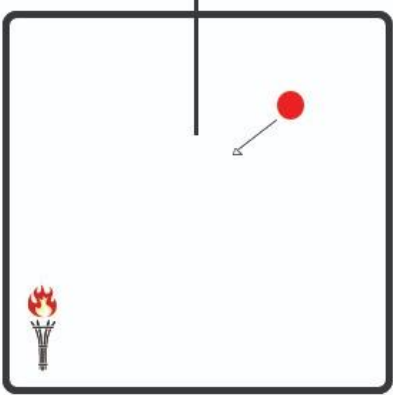
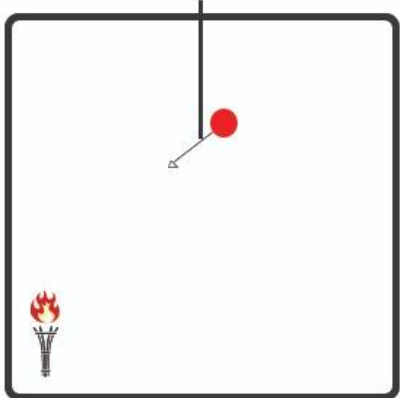
KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
Semester VIII Tahun 2020/2021

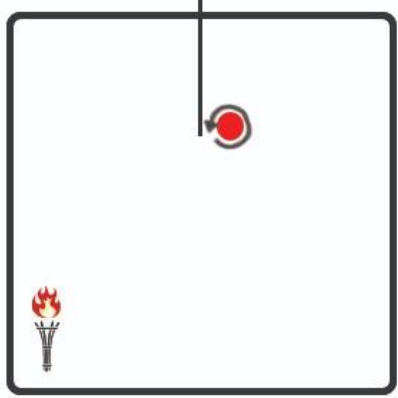
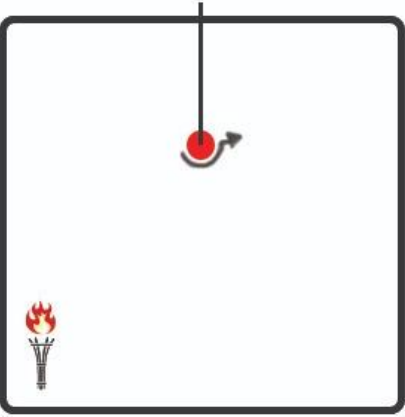

Nama Mahasiswa : Denta Sepdwiansyah Pinandito
NIM : 1711674011
Judul Karya : RUNGSIT
Nama Pembimbing Studi : Drs. Y Surojo, M.Sn
Nama Pembimbing I : Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn
Nama Pembimbing II : Dra. Sri Hastuti, M.Hum

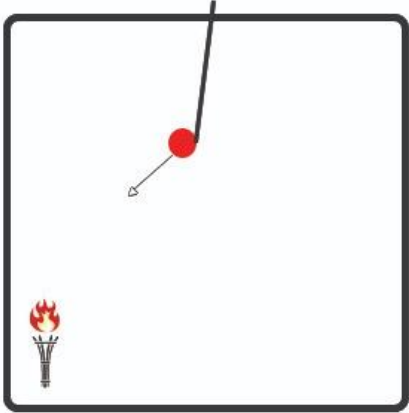
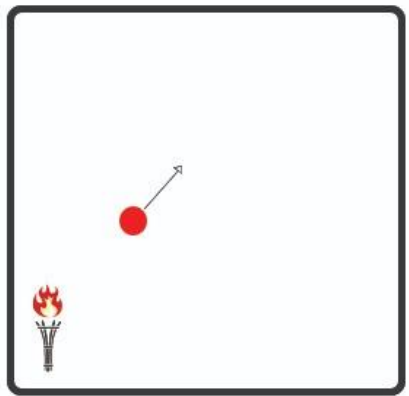
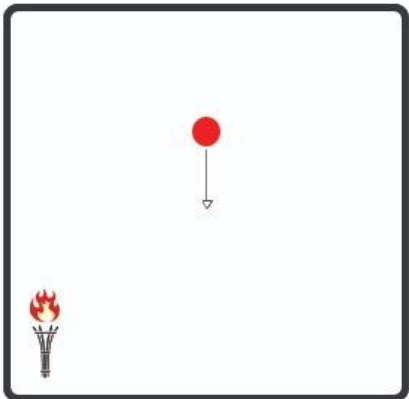
No	Tanggal	Materi Bimbingan	TTD Pemb I	TTD Pemb II	TTD Mhs	Catatan Kemajuan Bimbingan
1	22-01-2021	Konsultasi mengenai konsep karya tari dengan pembimbing I via telephone.				
2	23-01-2021	Konsultasi mengenai penulisan naskah tari dengan pembimbing II via telephone.				
3	09-02-2021	Bertemu langsung dengan pembimbing I dan II di jurusan tari berdiskusi mengenai keseluruhan karya serta ketentuan dalam penulisan.				
4	15-03-2021	Membahas mengenai penambahan setting dengan pembimbing I melalui pesan whatsapp.				
5	17-03-2021	Melakukan google meet bersama kedua pembimbing membicarakan permasalahan penulisan pada bab 2 serta membahas musik yang sudah jadi 50%.				
6	26-03-2021	Evaluasi seleksi 2 dengan pembimbing I dan II melalui zoom meeting.				
7	30-03-2021	Konsultasi mengenai kostum melalui grup whatsapp.				
8	11-04-2021	Membahas tentang persiapan untuk seleksi 3 melalui pesan whatsapp.				
9	22-04-2021	Evaluasi seleksi 3 dengan pembimbing I dan II melalui zoom meeting.				

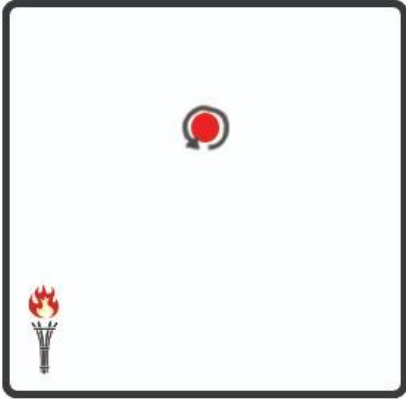
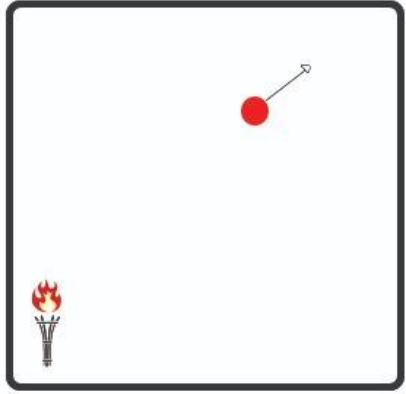
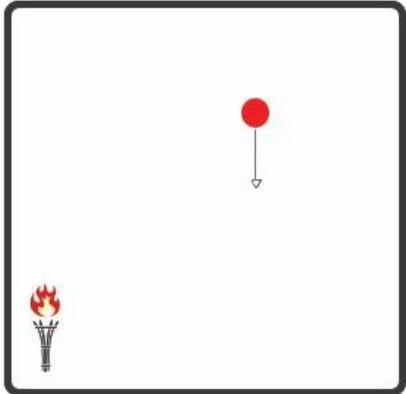
10	02-05-2021	Berdiskusi dengan pembimbing I melalui pesan <i>whatsapp</i> membicarakan tentang permasalahan setting.				
11	03-05-2021	Revisi cara penulisan melalui pesan <i>whatsapp</i> dengan pembimbing II.				
12	04-05-2021	Mengirimkan video technical runtrough serta memberikan sedikit masukan untuk shoot keesokan harinya, melalui telephone dengan pembimbing I.				
13	11-05-2021	Konsultasi mengenai ringkasan karya melalui pesan <i>whatsapp</i> oleh pembimbing I.				

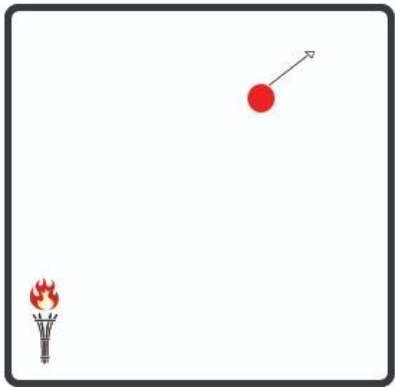
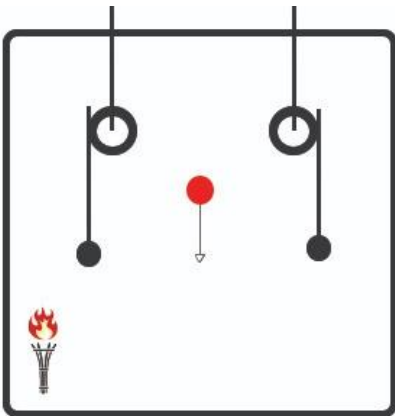
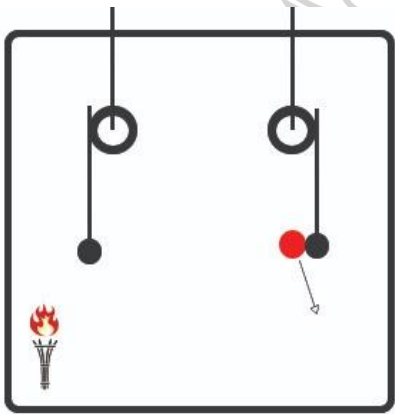
Lampiran 5: Tabel 4. Pola Lantai Karya Tari RUNGSIT

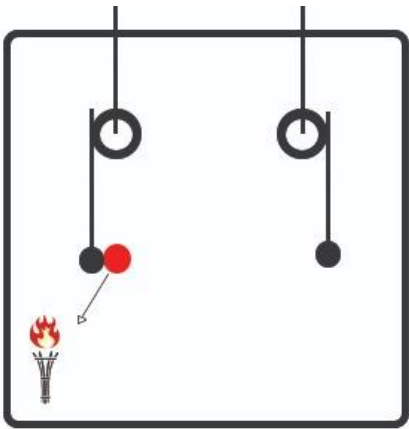
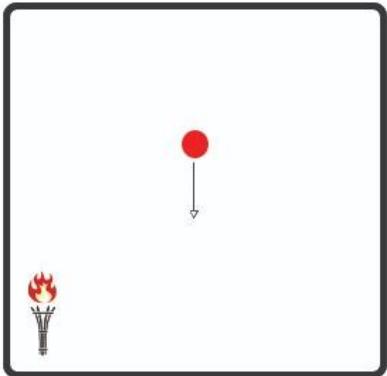
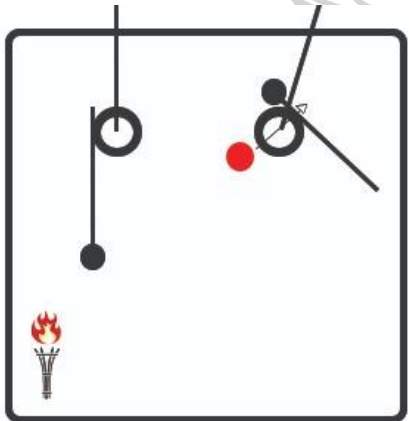
No.	Pola Lantai	Adegan	Keterangan
1.		Introduksi	<p>Introduksi penari berada di <i>side wing</i> kanan dan menghadap ke matahari atau cahaya.</p> <p>Motif yang digunakan: Ngepel Nyenggeng.</p>
2.		Introduksi	<p>Penari berada di <i>side wing</i> kanan berjalan menuju <i>center</i>/menghampiri kain merah.</p> <p>Motif yang digunakan: Lampah Duduk.</p>
3.		Adegan Satu	<p>Penari berada di <i>center</i> menghadap ke arah <i>audience</i>, sambil memainkan tali yang berada di <i>center</i>.</p> <p>Motif yang digunakan: Sidangan Sampur.</p>

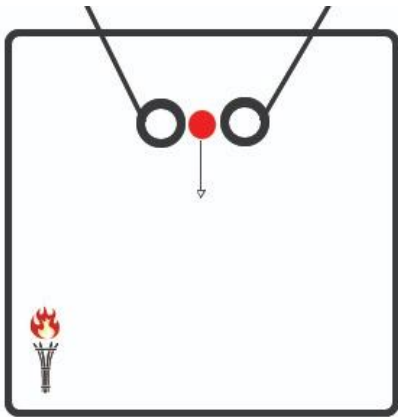
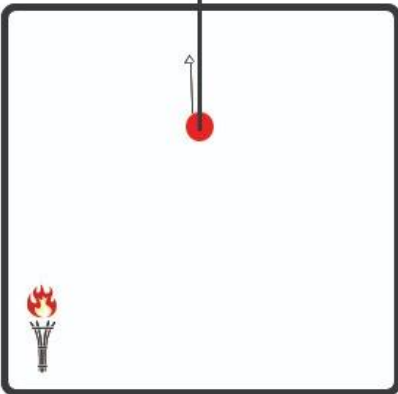
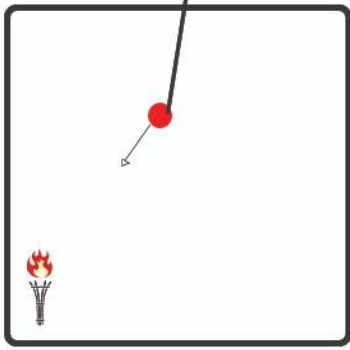
4.		Adegan Satu	<p>Penari berada di <i>center</i> sambil memainkan kain dan memutar kearah <i>audience</i>.</p> <p>Motif yang digunakan: Mubeng Tanjak.</p>
5.		Adegan Satu	<p>Penari menghadap kearah matahari.</p> <p>Motif yang digunakan: Jojoran Mentang.</p>
6.		Adegan Satu	<p>Penari berada di <i>center</i> dan lebih cenderung kearah belakang sambil memainkan tali menghadap <i>audience</i>.</p> <p>Motif yang digunakan: Mecut Jaran Nyenggeng.</p>

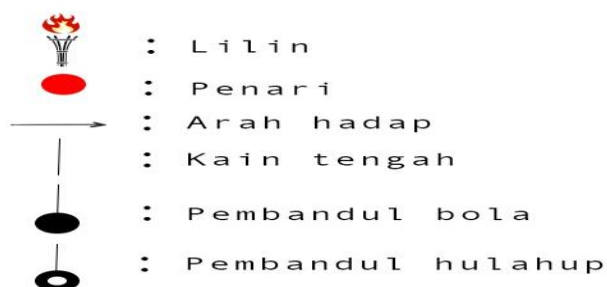
7.		Adegan Satu	<p>Penari berada di <i>side wing</i> kiri, sambil melepaskan talinya kearah matahari.</p> <p>Motif yang diguakan: Ombak Nyenggeng.</p>
8.		Adegan Dua	<p>Penari berada di <i>side wing</i> kiri dan menghadap kekamera membelakangi matahari dan setelahnya menuju ke <i>center</i>.</p> <p>Motif yang digunakan: Ma' tratap Ndelik.</p>
9.		Adegan Dua	<p>Penari berada di <i>center</i> dan menghadap ke <i>audience</i>.</p> <p>Motif yang digunakan: Mbidik, lompat manah.</p>

10.		Adegan Dua	<p>Penari memutar menghadap ke <i>audience</i> kembali.</p> <p>Motif yang digunakan: trisig Mubeng.</p>
11.		Adegan Dua	<p>Penari mengarah ke matahari lalu kembali lagi ke <i>center</i>.</p> <p>Motif yang digunakan: Onclang Babat Nyenggeng, Mentang Ukel, Srimpet Manah.</p>
12.		Adegan Tiga	<p>Penari berada di <i>center</i>, menghadap ke <i>audience</i> dan menaruh salah satu tangannya di vinyl.</p> <p>Motif yang digunakan: Sembahan Nyenggeng.</p>

13.		Adegan Tiga	Penari menuju matahari, dan memperlihatkan bayangan penari. Motif yang digunakan: Kendo Kenceng Bayangan.
14.		Adegan Tiga	Penari berada di <i>center</i> , lalu tali dan pemberat turun. Motif yang digunakan: Nyenggeng Alas.
15.		Adegan Tiga	Penari menuju ke pemberat <i>side wing</i> kanan dan memainkan talinya. Motif yang digunakan: Nyenggeng alas.

16.		Adegan Tiga	<p>Penari menuju ke <i>side wing</i> kiri untuk memainkan tali.</p> <p>Motif yang digunakan: Nyenggeng alas.</p>
17.		Adegan Tiga	<p>Penari kembali ke <i>center</i>.</p> <p>Motif yang digunakan: Nyenggeng Manah Jengkeng.</p>
18.		Adegan Tiga	<p>Penari berada di <i>side wing</i> kanan dan mulai memanah tali kearah matahari.</p> <p>Motif yang digunakan: Manah bandul.</p>

19.		Adegan Tiga	Penari berada di <i>center</i> menghadap ke <i>audience</i> kemudian memegang 2 lingkaran lalu melepaskannya. Motif yang digunakan: Sirep Nyenggren.
20.		Ending	Tali tengah turun, penari menuju ke bagian belakang dan mulai memegang talinya. Motif yang digunakan: Lampah duduk, Lumaksana Sampur
21.		Ending	Penari menuju lilin membawa tali dan membelakangi matahari. Motif yang digunakan: Lumaksana Nyenggren



Lampiran 6: Tabel 5. Shoot List Karya Tari

SCANE	TIME	CAMERA ANGLE	CAMERA MOVEMENT	SUBJECT	SIZE	KETERANGAN
1	00.00- 00.12	EYE LEVEL	STILL	LILIN	CU	MEMPERLIHATKAN LILIN DAN PENARI SEBAGAI AMBIANCE
	00.13- 00.20	EYE LEVEL	CRAB RIGHT	PENARI	ELS	MEMPERLIHATKAN PENARI
	00.21- 00.50	EYE ANGLE	TRACK IN DAN STILL	TANGAN DAN PENARI	CU,MS	MEMPERLIHATKAN TANGAN INGIN MENGGENGGAM
	00.51- 01.06	EYE ANGLE	FOLLOW	PENARI	MS	MEMPERLIHATKAN PENARI MENGGENGGAM DAN MENCIUM
	01.07- 01.23	EYE LEVEL	TRACK OUT	PENARI	MS,ELS	KAMERA MENJAUHKMS DARI PENARI
	01.24- 01.55	EYE LEVEL	FOLLOW	PENARI	ELS	MEMPERLIHATKAN BENTUK KOREOGRAFI
	01.56- 02.07	EYE LEVEL	TRACK IN DAN FOLLOW	PENARI	ELS, MS	MEMPERLIHATKAN GERAKAN SEPERTI MENIMANG
	02.08- 02.21	EYE LEVEL	TRACK OUT	PENARI	MS, LS	MEMPERLIHATKAN KOREOGRAFI
	02.22- 02.55	EYE LEVEL	STILL	PENARI	ELS	MEMPERLIHATKAN KOREOGRAFI
	02.56- 03.20	EYE LEVEL	TRACK IN DAN STILL	PENARI	LS,MS	MEMPERLIHATKAN BENTUK KOREOGRAFI
	03.21- 04.05	EYE LEVEL	TRACK OUT DAN FOLLOW	PENARI	ELS, LS	MEMPERLIHATKAN EFEK DARI KAIN
	04.06- 04.13	EYE LEVEL	TRACK IN, FOLLOW DAN VERTIGO	PENARI	LS,MS, CU	MEMPERLIHATKAN KETEGASAN
2	04.13- 04.56	EYE LEVEL	TRACK OUT DAN FOLLOW	TANGAN, PENARI	ELS	MEMPERLIHATKAN KOREOGRAFI
	04.57- 05.15	EYE LEVEL	TRACK IN DAN FOLLOW	PENARI	LS,MS	MEMPERLIHATKAN GERAK MEMBIDIK SASARAN
	05.16- 06.10	EYE LEVEL	TRACK OUT DAN FOLLOW	PENARI	ELS	MEMPERLIHATKAN KOREOGRAFI
3	06.11- 06.35	EYE LEVEL	TRACK IN	PENARI	CU	MEMPERLIHATKAN KOREOGRAFI
	06.36- 06.55	EYE LEVEL	TRACK OUT	PENARI	MS	MEMPERLIHATKAN KOREOGRAFI
	06.56- 07.07	EYE LEVEL	TILL DOWN	BAYANGAN PENARI	MS,LS, ELS	MEMPERLIHATKAN BAYANGAN PENARI
	07.08- 07.22	EYE LEVEL	TILL UP DAN FOLLOW	PENARI	ELS	MEMPERLIHATKAN SECARA PERLAHAN DARI BAYANGAN KE

						PENARI
	07.23-08.27	EYE LEVEL	TRACK OUT DAN FOLLOW	PENARI	ELS-MS	MEMPERLIHATAN REAKSI DARI BANDUL
	08.28-08.35	EYE LEVEL	TRACK IN	PENARI	CU	MEMPERLIHATKAN KOREOGRAFI
	08.36-10.25	EYE LEVEL	TRACK OUT DAN FOLLOW	PENARI, LILIN	ELS,MS, CU	MEMPERLIHATKAN KOREOGRAFI DAN TERAKHIR LILIN

KETERANGAN:

ELS : Extreme long shot

LS : Long shot

MS : Medium shot

CU : Close up



Lampiran 7: Foto Kostum Karya Tari RUNGSIT



Gambar 21. Kostum tampak depan karya tari RUNGSIT. (foto: rmdfp, 2021).



Gambar 22. Kostum tampak belakang karya tari RUNGSIT. (foto: rmdfp, 2021).



Gambar 23. *Makeup* tampak depan karya tari RUNGSIT. (foto: rmdfp,2021).



Gambar 24. *Makeup* tampak samping karya tari RUNGSIT. (foto: rmdfp,2021).



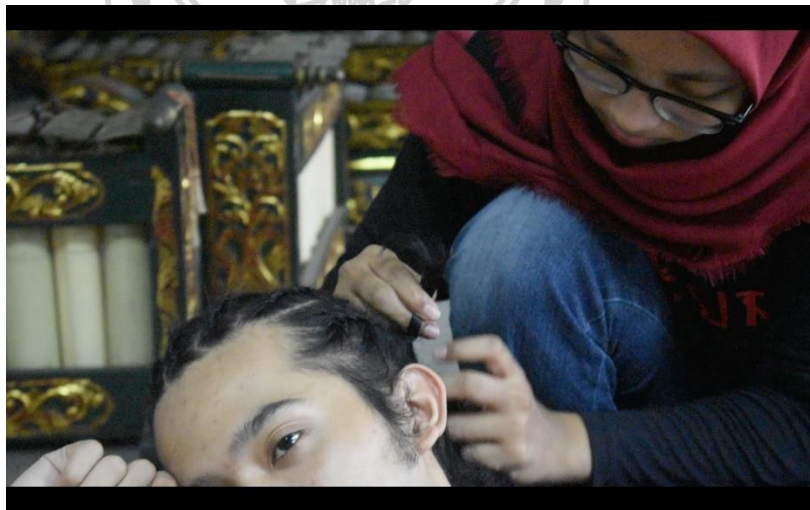
Gambar. 25 Aksesoris *Sumping* karya tari RUNGSIT. (foto: Denta, 2021).



Lampiran 8: Foto Proses Shoot Karya Tari RUNGSIT



Gambar 25. Pembenahan pada *setting*. (foto: Chikal, 2021).



Gambar 26. Persiapan hairdo pada karya tari RUNGSIT. (foto: Nada, 2021).



Gambar 27. Pemotongan tumpang dengan orang tua penata. (foto: Nada, 2021).



Gambar 28. Persiapan dan merapihkan *Makuep*, Kostum dan *Hairdo*. (foto: Nada, 2021).



Gambar 29. Dokumentasi semua pendukung berdoa sebelum *shoot* dimulai. (foto: rmdfp, 2021).



Gambar 30. Dokumentasi priview video setelah take karya tari RUNGSIT. (foto: Mitha, 2021).



Gambar 31. Dokumentasi bersama dosen pembimbing 1 melalui Video call Whatsapp. (foto: Nada, 2021).



Gambar 32. Dokumentasi pendukung karya tari RUNGSIT. (foto: Mitha, 2021).

Lampiran 9: Foto Proses Editing Video Karya Tari RUNGSIT



Gambar 33. Dokumentasi proses *editing* video karya tari RUNGSIT. (foto: Johanes, 2021).

Lampiran 10: Poster Karya Tari Rungsit



Gambar 33. Poster karya tari RUNGSIT. Editor rmdfp. (foto: Mitha, 2021).

Lampiran 11: Tabel 6. Laporan Pembiayaan Karya Tari Rungsit

BIAYA PENYELENGGARA KARYA TUGAS AKHIR MA'DAH

Hari / Tanggal : Kamis, 06 Mei 2021

Pukul : 15.00 – 22.00 WIB

Tempat : Sasana Krida Taman Mini Indonesia Indah

NO	Nama	Harga	@	Jumlah
1.	Kostum	Rp. 1.500.000	1	Rp. 1.500.000
2	Musik	Rp. 3.200.000	1	Rp. 3.200.000
3.	Sewa Backdroop Hitam	Rp. 1.200.000	2x Sewa	Rp. 1.200.000
4.	Sewa Lighting & Smook	Rp. 1.000.000	1x Sewa	Rp. 1.000.000
5.	Vidiographer & Sewa Alat	Rp. 2.500.000	2x Sewa Alat	Rp. 2.500.000
6.	Konsumsi	Rp. 1.000.000	3x	Rp. 1.000.000
7.	Artistik	Rp. 355.000	1	Rp. 355.000
8.	Kaos Tim Produksi	RP. 80.000	38 Kaos	Rp. 3.000.00
Total				Rp. 13.755.000

Lampiran 12: Tabel 7. Lirik Tembang Karya Tari RUNGSIT

Lirik Adegan 1	Lirik Adegan Ending
<p><i>Tresnaku marang sira nora bisa di gambarna Segere ngungkuli banyu angete ngungkuli geni Langit kuwi wis dhuwur Langit kuwi wis dhuwur Nanging tresna ningsun Luwih dhuwur tinimbang langit pitu Bumi kuwi wes abot Nanging tresna abot ngungkuli bumi Ingsun tresna</i></p>	<p><i>Ambelaksa sirah gembung pada pisah. Jelih-jelih udan tangis hang ngerintih. Banjir getih balung pisah tumpang tindih. Hangles kekes suasana hangeres- eres.</i></p>



Lampiran 13: Notasi Namali Musik Karya Tari RUNGSIT

Partitur & Metadata

Karya Tari RUNGSIT

Metadata Audio

Judul Gendhing	: Nyenggreng Ngawang
Judul Non-Gendhing	: Rungsit
Durasi	: 10'25''
Komposer	: Willyday Namali
Artis	: Willyday Namali
Album	: -
Genre	: Karawitan
Rilis	: Mei, 2021

Metadata Partitur

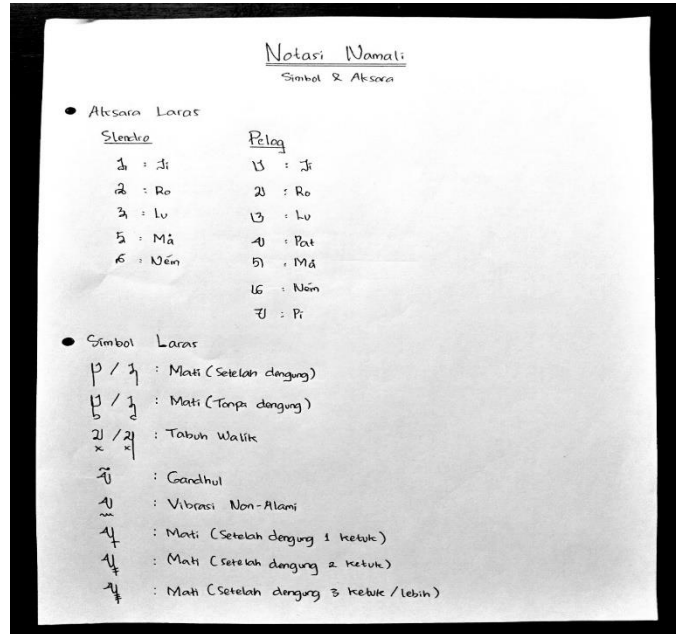
Transkriptor	: Willyday Namali
Sistem	: Kepatihan Namali
Aksara	: Kepatihan Namali
Simbol	: Kepatihan Namali
Penulisan	: Tangan

Catatan Tambahan :

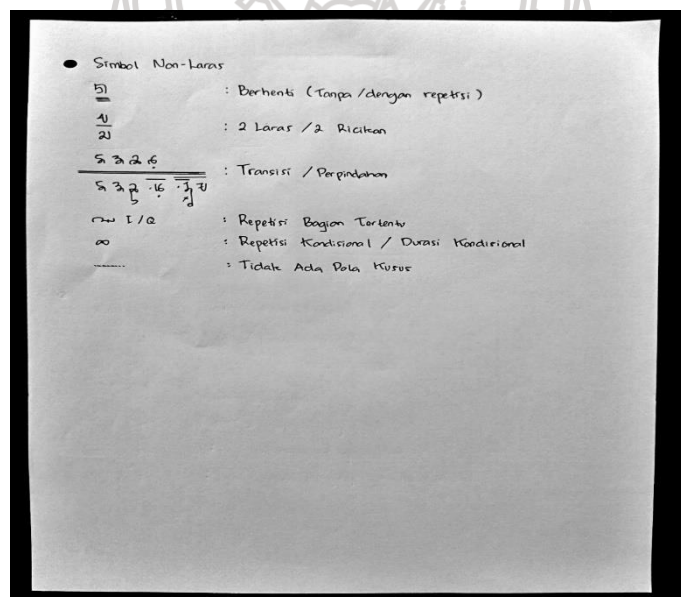
Karya gendhing “Nyenggreng Ngawang” untuk iringan tari “Rungsit” tidak dapat ditranskripsikan ke dalam software Kepatihan dan Sibelius. Sesuai dengan kebutuhan penulisan, transkriptor menuliskan reportoar menggunakan notasi Kepatihan Namali dengan cara dituliskan menggunakan tangan. Orisinalistas karya audio dan partitur dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah oleh pembuatnya.

Lampiran 13: Notasi Namali Musik Karya Tari RUNGSIT

Simbol dan Aksara Notasi Kepatihan Namali

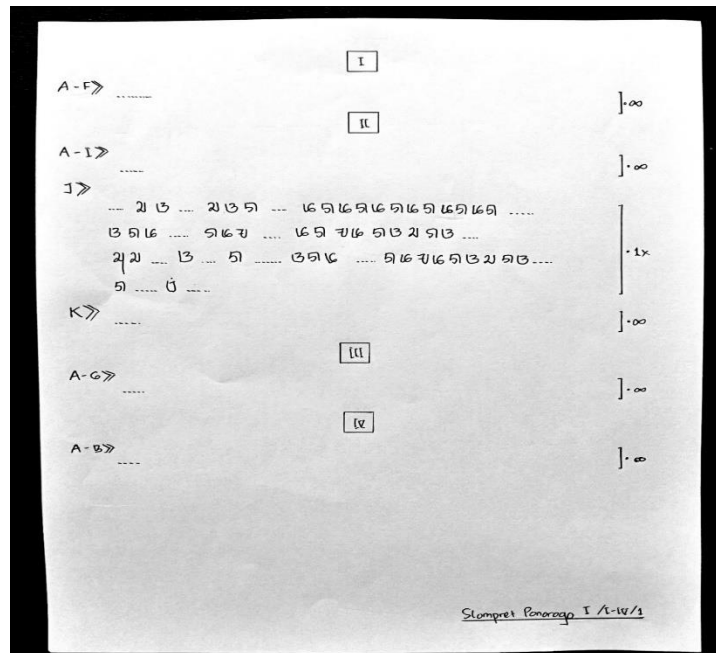


Gambar 34. Notasi musik namali karya tari RUNGSIT. (foto: Willyday, 2021).



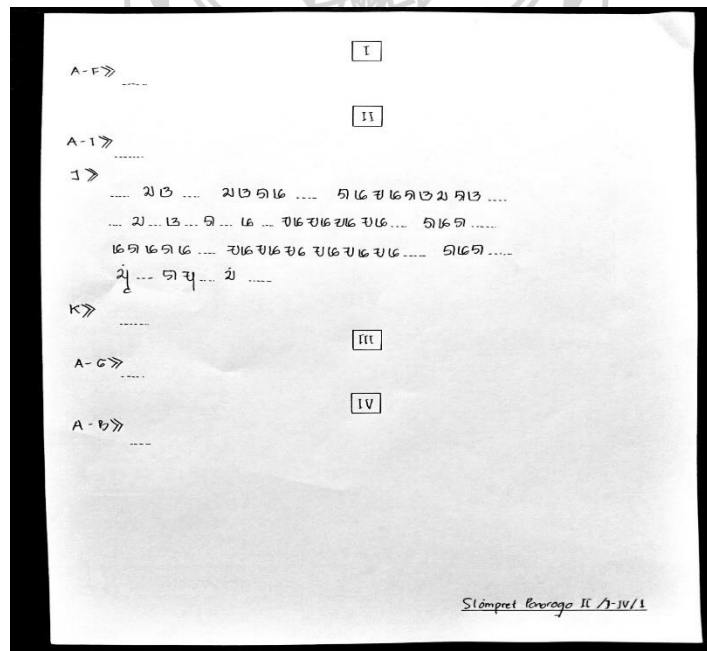
Gambar 35. Notasi namali musik karya tari RUNGSIT. (foto: Willyday, 2021).

Slomporet Ponorogo I



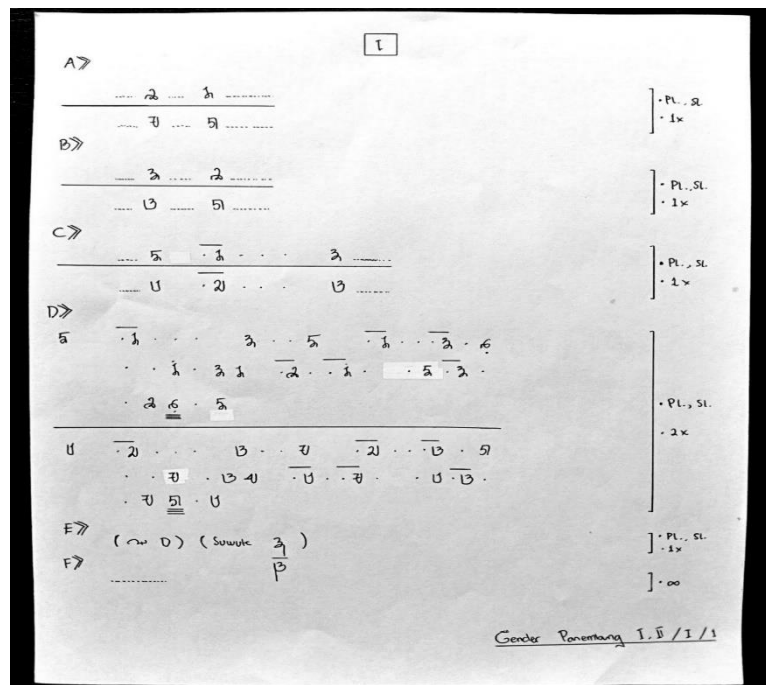
Gambar 36. Notasi namali musik karya tari RUNGSIT. (foto: Willyday, 2021).

Slomporet Ponorogo II

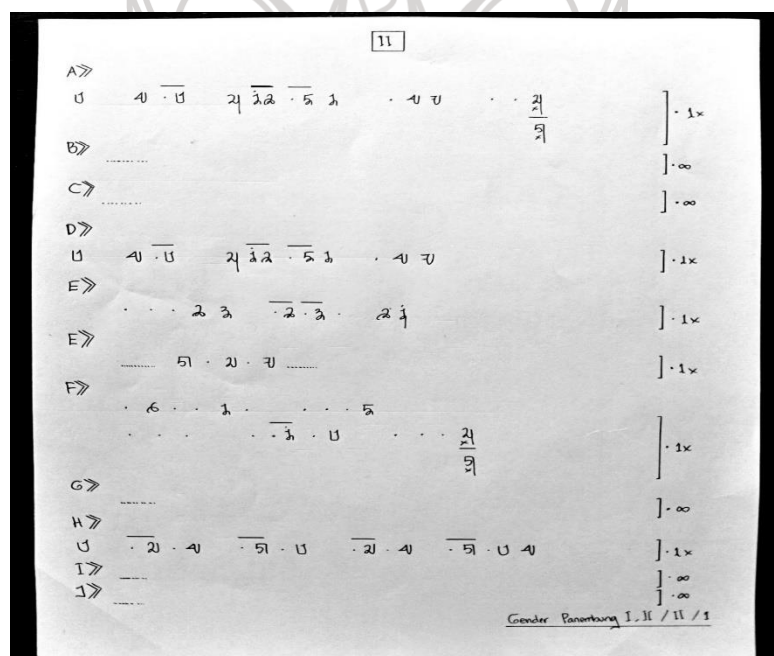


Gambar 37. Notasi namali musik karya tari RUNGSIT. (foto: Willyday, 2021).

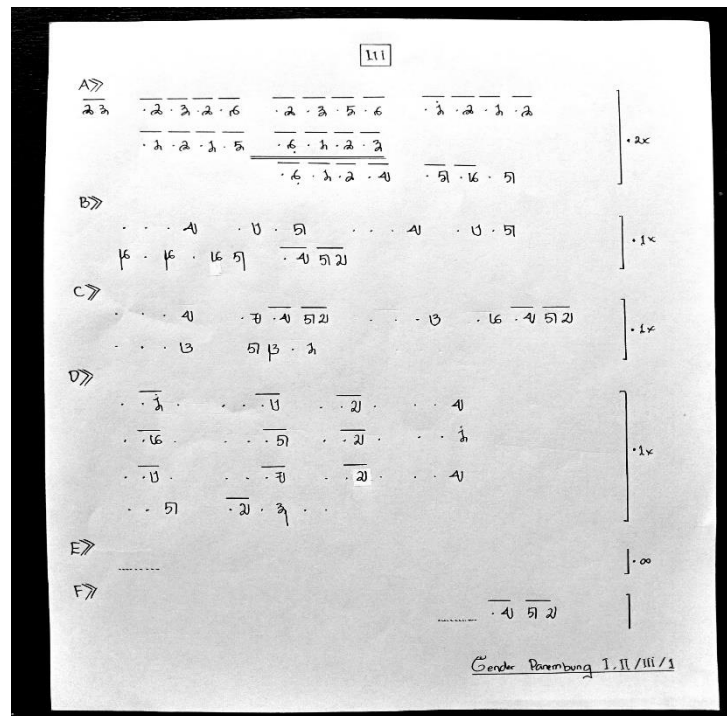
Gender Panembung I & II



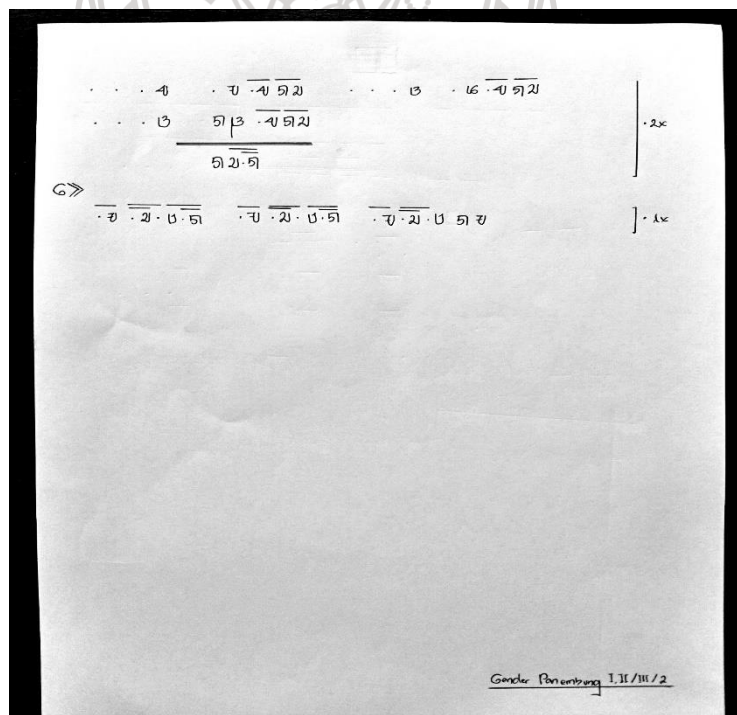
Gambar 38. Notasi namali musik karya tari RUNGSIT. (foto: Willyday, 2021).



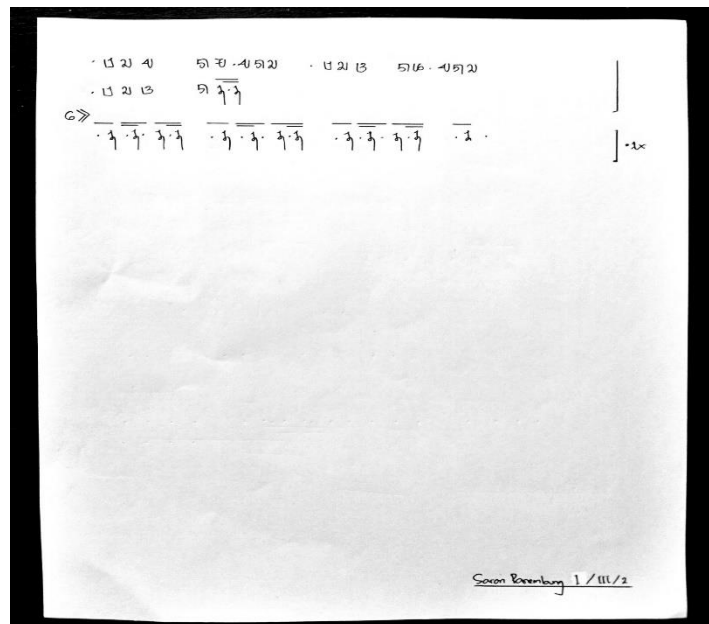
Gambar 39. Notasi namali musik karya tari RUNGSIT. (foto: Willyday, 2021).



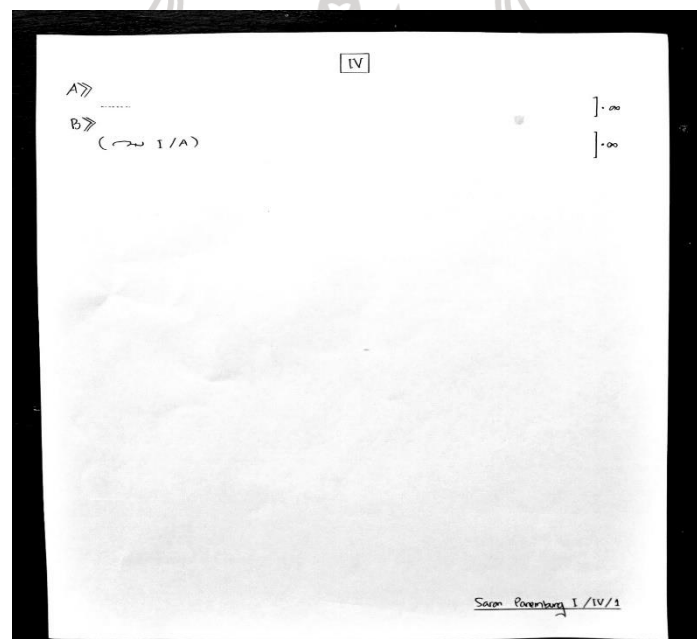
Gambar 40. Notasi namali musik karya tari Rungsit. (foto: Willyday, 2021).



Gambar 41. Notasi namali musik karya tari RUNGSIT. (foto: Willyday, 2021).



Gambar 46. Notasi namali musik karya tari RUNGSIT. (foto: Willyday, 2021)



Gambar 47. Notasi namali musik karya tari RUNGSIT. (foto: Willyday, 2021).